



KEMAMPUAN MENGELOLA KONFLIK PERKAWINAN

PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEHAMILAN

PRANIKAH

(Ditinjau dari Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan)

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Laila Kharisma

1550408059

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 21 Mei 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M.Psi
NIP. 19620222 198601 1 001

Rahmawati Prihastuty, S.Psi, M.si
NIP. 19790502 200801 2 018

Penguji Utama

Sugiariyanti, S.Psi, M.A
NIP. 19780419 200312 2 001

Penguji / Pembimbing 1

Penguji / Pembimbing 2

Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si.
NIP. 19540624 198203 2 001

Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si.
NIP. 19720204 200003 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pranikah” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip, dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Mei 2013

Laila Kharisma

1550408059



MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan.

Oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu mengharap.”

(AL-Qur'an; Surat Al-Insyirah Ayat 5-8)



PERUNTUKAN

Teriring rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang selalu menyertaiku

Ku persembahkan karya ini sebagai

kenang-kenangan untuk orang-orang tersayang :

Bapak dan Ibu tercinta,

Kakak-kakakku, Belahan hatiku,

serta semua orang yang kusayangi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan barokah-Nya yang dilimpahkan kepada umat manusia dan seluruh makhluk yang diciptakan-Nya.

Sungguh merupakan suatu anugerah yang tak terhingga yang harus disyukuri ketika penulis berhasil menyelesaikan karya tulis ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M. Si., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II.
5. Sugiariyanti, S.Psi, M.A selaku penguji utama skripsi ini.
6. Seluruh dosen Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran hidup yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di psikologi.
7. Warga Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Bapak Sutrisno dan Ibu Emilia, orang tua tersayang yang senantiasa memberikan dukungan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang tiada tara, hingga penelitian ini selesai.

9. Kakak-kakak penulis : Mas Edi dan Mbak Tina, terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan selama ini.
10. Ayu, Bani, Dina, Yiyis, Tiara, Farida, Tita, dan Yuli yang telah membantu dalam proses penelitian, yang memberikan semangat, dukungan, serta menghibur dikala duka.
11. Teguh Arif, yang selalu siaga membantu, menyemangati, serta menemani penulis dalam suka dan duka.
12. Teman-teman psikologi angkatan 2008, terimakasih atas pengalaman dan perjuangan bersama kita selama menempuh kuliah di Jurusan Psikologi ini.
13. Teman-teman di kos Selvian, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
14. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Kiranya setitik inspirasi dan motivasi dari skripsi ini dapat menjadi sebuah semangat baru dalam menjalani hidup para pembaca. Terima kasih.

Penulis

ABSTRAK

Kharisma, Laila. 2013. Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan Pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pranikah Ditinjau dari Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan, *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si., dan Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si.,

Kata Kunci: ***Konflik Perkawinan, Remaja, Kehamilan Pranikah.***

Setiap individu pasti mendambakan sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan satu-satunya cara yang legal untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, berbagi tugas, dan sumber ekonomi dengan lawan jenis. Perlunya kematangan dan kesiapan fisik dan mental untuk dapat menjalani kehidupan perkawinan. Dua orang individu terpaksa melakukan perkawinan karena pihak perempuan telah mengalami kehamilan. Mayoritas pelakunya berusia remaja. Masyarakat menganggap perkawinan sebagai jalan keluar yang tepat untuk menutupi aib yang disebabkan perilaku seks pranikah. Disisi lain, perkawinan yang dilakukan tanpa persiapan ini menuntut remaja menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga dengan pasangannya dan segala permasalahan yang sedari awal sudah muncul, seperti: kehadiran anak dan pekerjaan. Permasalahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik perkawinan. Konflik perkawinan menurut Sadarjoen (2005: 35-36) yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara lebih jelas tentang bagaimana kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian berjumlah 60 orang yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Kemampuan mengelola konflik perkawinan diukur dengan menggunakan skala mengelola konflik perkawinan yang terdiri dari 53 item. Koefisien reliabilitas skala mengelola konflik perkawinan sebesar 0,876. Uji validitas menggunakan teknik *product moment* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah ditinjau dari gaya penyelesaian konflik perkawinan di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan tergolong dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian belum maksimal dalam mengelola konflik rumah tangganya. Kadang subjek mampu untuk menyelesaikan konflik dengan pasangannya, kadang pula subjek merasa tidak mampu untuk menyelesaikan. Hal ini dapat dimaklumi, karena subjek melakukan perkawinan masih dalam usia remaja dan tanpa persiapan yang matang untuk menghadapi kehidupan rumah tangga.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perkawinan	
2.1.1 Definisi Perkawinan	12
2.1.2 Tujuan Perkawinan.....	14
2.1.3 Syarat-syarat Perkawinan.....	15

2.2	Konflik	
2.2.1	Definisi Konflik	17
2.2.2	Konflik Perkawinan	18
2.2.3	Sumber-sumber Konflik Perkawinan.....	19
2.2.4	Tipe-tipe Konflik Perkawinan.....	20
2.2.5	Macam-macam Gaya Mengelola Konflik Perkawinan.....	21
2.2.6	Strategi Resolusi Konflik.....	26
2.3	Kehamilan Pranikah	
2.3.1	Hamil di Luar Nikah	28
2.3.2	Penyebab Kehamilan Pranikah	29
2.4	Remaja Akhir	
2.4.1	Definisi Remaja Akhir	30
2.4.2	Tugas Perkembangan Remaja Akhir.....	31
2.5	Kerangka Berfikir	32
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	36
3.2	Variabel Penelitian.....	37
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.4	Metode dan Alat Pengumpulan Data	40
3.5	Validitas dan Reliabilitas	44
3.6	Metode Analisis Data	48
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian	49

4.2	Pelaksanaan Penelitian	50
4.3	Deskripsi Data Hasil Penelitian	51
4.4	Pembahasan	65
4.5	Keterbatasan Penelitian	70
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	72
5.2	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN		77



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Usia Perkawinan Laki-laki di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungwuni	9
1.2 Data Usia Perkawinan Perempuan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungwuni	10
3.1 Skoring Skala Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan	42
3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan	43
3.3 Hasil Penelitian Instrumen Skala Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan	46
4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Hipotetik	52
4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan ..	53
4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Competitive Style</i>	55
4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Collaborative Style</i>	57
4.5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Compromising Style</i>	59
4.6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Avoiding Style</i>	61
4.7 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Accommodating Style</i>	63
4.8 Distribusi Frekuensi Ringkasan Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gaya Penyelesaian Konflik	22
2.2 Kerangka Berfikir	32
4.1 Diagram Kemampuan Penyelesaian Konflik Perkawinan	54
4.2 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Competitive Style</i>	56
4.3 Diagram Kemampuan Penyelesaian Konflik Perkawinan dengan <i>Collaborative Style</i>	58
4.4 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Compromising Style</i>	60
4.5 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Avoiding Style</i>	62
4.6 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan <i>Accomodating Style</i>	64
4.7 Diagram Ringkasan Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	78
2. Tabulasi dan Skor Penelitian.....	86
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	91
4. Surat Penelitian	98



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu yang telah mencapai usia matang pasti mendambakan sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan satu-satunya cara yang legal untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, berbagi tugas, dan sumber ekonomi dengan lawan jenis.

Banyak pasangan suami istri mencita-citakan kehidupan perkawinan yang bahagia dan harmonis, namun untuk mewujudkannya bukanlah persoalan yang mudah. Banyak hal dalam kehidupan perkawinan yang belum pernah ditemui sebelumnya sehingga membutuhkan penyesuaian. Hurlock (1986: 289) mengungkapkan bahwa selama tahun pertama perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya.

Butuh banyak kesiapan untuk dapat melangsungkan perkawinan, antara lain kesiapan mental dan kesiapan fisik, selain itu adapula ketentuan batasan usia dalam menikah. Pasal 7 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari kedua orang tua. Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan orang atau pasangan yang menikah di usia muda yaitu usia kurang dari 18 tahun (Walgito, 2004: 23). Tujuan pembatasan usia perkawinan tersebut agar suami-

istri dapat mewujudkan tujuan perkawinan dengan baik, yaitu untuk membentuk keluarga yang sakinah, untuk memenuhi kebutuhan biologis, untuk memperoleh keturunan, untuk menjaga kehormatan, dan ibadah kepada Tuhan, serta mengikuti sunnah Rasullulah. Perkawinan yang dilakukan oleh individu dengan usia dibawah batasan usia yang telah ditentukan disebut perkawinan usia dini.

Penelitian yang dilakukan United Nations Children's Fund (UNICEF) pada 2011, menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-37 dalam negara dengan prosentase perkawinan usia muda tinggi di dunia, dan menempati urutan kedua tertinggi se-ASEAN setelah kamboja. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun. Perbandingannya adalah 11,7% untuk perempuan dan 1,6% untuk laki-laki (www.bkkbn.go.id).

Perkawinan menuntut sejauh mana pasangan suami istri mampu merundingkan berbagai macam hal dan seberapa terampil suami istri tersebut mampu menyelesaikan konflik. Perkawinan pada remaja biasanya terjadi dikarenakan beberapa hal, diantaranya; ketakutan orang tua pada fenomena seks pra-nikah yang marak terjadi di kalangan remaja saat ini, sehingga orang tua lebih memilih menikahkan anaknya diusia remaja dari pada anaknya berbuat zina nantinya dan pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya kehamilan diluar nikah atau "*Married by Accident*" (Sala, 2003).

Penyebab terjadinya pernikahan dini di Indonesia antara lain: pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, budaya masyarakat, pernikahan yang diatur, dan

perilaku seks pranikah pada remaja. Pernikahan dini akan mengakibatkan peluang kematian ibu yang tinggi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), masalah pada kesehatan reproduksi, dan *drop out* dari sekolah (www.bkkbn.go.id). Pada masyarakat pedesaan, perkawinan usia dini terjadi pada golongan ekonomi menengah kebawah yang lebih merupakan bentuk sosial pembagian peran dan tanggung jawab dari keluarga perempuan pada suami. Di masyarakat perkotaan, penyebab terjadinya perkawinan usia dini adalah perilaku seks pranikah yang menyebabkan kehamilan (Landung, Thoha, dan Abdullah, 2009: 1).

Kehamilan pranikah yang kian marak di kalangan muda Indonesia, tidak lain disebabkan oleh gejala modernisasi dan perubahan perilaku masyarakat (www.bkkbn.go.id). Kitab Undang-Undang Hukum Pidana pasal 284 yang menyatakan bahwa zina merupakan sebuah tindak pidana tidak berlaku secara maksimal, sehingga resiko yang dihadapi oleh pasangan yang melakukan seks pranikah nyaris tidak tampak. Pasal 284 **KUHP** menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan **perzinahan** dapat dipidana penjara maksimum 9 bulan. Tetapi, masih berdasar pasal yang sama, suatu ‘perbuatan’ dapat disebut perzinahan hanya jika perbuatan itu dilakukan oleh dua orang yang salah satu atau keduanya terikat perkawinan dengan orang lain. Dan **tuntutan** hanya bisa dilakukan jika ada **pengaduan** dari pihak yang dirugikan, dalam hal ini suami atau istri si pembuat. Tidak jelasnya hukuman bagi mereka yang melakukan zina diluar nikah ini menyebabkan mereka menganggap remeh masalah perzinahan. Masyarakat juga enggan membawa kasus kehamilan pranikah karena dianggap akan menambah aib

keluarga. Orang beranggapan bahwa hanya dengan menikah bentuk pertanggung jawaban dari hamil diluar nikah yang pasti.

Perkawinan yang disebabkan kehamilan pranikah sangat rawan dengan berbagai masalah-masalah yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini seiring dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan suami istri tersebut. Jika persiapan ekonomi dan mental yang kuat sebagai landasan terbentuknya rumah tangga yang harmonis tidak terpenuhi, maka kemungkinan besar rumah tangga yang terbina tidak akan bertahan lama, karena sang suami tidak mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya.

Beberapa pasangan suami-istri yang menikah karena kehamilan memiliki kesulitan dalam hal ekonomi dan hubungan dengan keluarga pasangan masing-masing. Ketidakmapanan dalam hal ekonomi ini disebabkan karena pasangan suami istri tidak memiliki persiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dan rata-rata mereka berusia di bawah 20 tahun. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Windari (2011) yang menunjukkan bahwa kehamilan pranikah pada remaja menimbulkan permasalahan ekonomi. Lebih lanjut lagi, dalam hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa permasalahan ekonomi akan berdampak pada kehidupan rumah tangga pasangan suami-istri tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Primastuti (2009) menunjukkan bahwa sumber konflik dalam perkawinan akibat kehamilan pranikah pada wanita Jawa adalah karakter suami, keuangan dan pekerjaan, orangtua atau mertua, dan anak. Bnetuk-bentuk manajemen konflik yang digunakan dalam perkawinan akibat

kehamilan pranikah adalah *smoothing* (melunak) untuk konflik dengan suami serta *withdrawing* (menarik diri) dan *compromising* (kompromi) untuk konflik dengan orang tua atau mertua.

Sebuah penelitian di salah satu kota di Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa perceraian meningkat signifikan karena pernikahan dini yang diakibatkan kehamilan pranikah. Hal ini bisa dimaklumi, sebab pernikahan karena kehamilan pranikah lebih karena keterpaksaan, bukan kesadaran dan kesiapan serta orientasi nikah yang kuat. Lebih lanjut lagi, dari hasil penelitian yang dipublikasikan oleh *Journal of Marriage and Family* April 2011 pada remaja di bawah usia 16 tahun yang pernah melakukan seks menyatakan bahwa mereka memiliki resiko lebih tinggi mengalami perceraian (Tim Psikologi Zone, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2001) terhadap tiga pasangan suami istri dengan kondisi sosial kelas menengah di daerah Yogyakarta menemukan bahwa pasangan suami istri cenderung mengkombinasikan berbagai strategi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. *Avoiding* (menghindar) digunakan karena cara ini dianggap mampu mengurangi intensitas pertengkaran dan memberikan waktu kepada masing-masing pihak untuk introspeksi diri. Cara selanjutnya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan memberikan toleransi kepada pasangan, saling memahami, dan berbicara satu sama lain.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi (2008: 50) terhadap 74 orang istri menunjukkan bahwa wanita cenderung menggunakan cara yang

konstruktif dalam penyelesaian konflik. Para istri banyak melakukan aksi diam atau menghindar dari pasangan jika terjadi konflik dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan pendapat Gunarsah dan Gunarsah (1991: 28) yang menyatakan bahwa kepribadian wanita merupakan satu kesatuan yang terintegrasi antara aspek emosional, rasio, dan suasana hati yang menyebabkan wanita seolah-olah mengekutsertakan perasaan dan suasana hatinya.

Ada seperangkat hal yang harus dimiliki oleh remaja dalam mempersiapkan diri memasuki alam kehidupan masa dewasa, agar remaja yang bersangkutan memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya. Dari segi individu, apa yang diharapkan dimilikinya itu dikaitkan dengan perkembangan pikir, sikap dan perasaan, kemauan dan perlakuan nyata. Dari segi lingkungan, ada semacam tuntutan dari faktor-faktor sosial, religius, serta nilai-nilai dan norma yang hidup di dalamnya. Tuntutan itu dikenakan bagi individu sebagai bagian dari lingkungan itu juga. Dengan berlatar belakang pada adanya harapan atau tuntutan serta eksistensinya itu, kemudian remaja memikul beban tugas yang diharapkan dialaminya. Harapan itu disebut sebagai tugas-tugas perkembangan remaja, tugas perkembangan yang diartikannya sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode atau masa tertentu dalam kehidupan seseorang (Mappiare, 1982: 101-124).

Studi pendahuluan dilakukan pada bulan September 2012 pada salah satu pasangan suami istri usia remaja, yaitu AL dan DS. DS dan AL adalah warga Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Metode yang dilakukan dalam studi pendahuluan ini adalah wawancara. AL berusia 21 tahun, sedangkan DS berusia 20

tahun. Usia Perkawinan pasangan suami istri tersebut 14 bulan. Pasangan suami istri tersebut telah dikaruniai anak perempuan yang berusia 11 bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa DS dan AL menikah pada saat usia kehamilan DS 7 bulan, artinya AL dan DS adalah pasangan suami istri yang mengalami kehamilan pranikah. AL bekerja sebagai tukang parkir, sedangkan DS hanya ibu rumah tangga biasa. Pekerjaan sang suami yang bergaji minim menyebabkan ketidakpuasan dari pihak istri dan mertua. Pasangan suami istri ini bertempat tinggal bersama orang tua AL tetapi mereka bersikap acuh terhadap AL dan DS. Akibatnya DS merasa tertekan dan sering memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya.

Konflik yang sering muncul dalam pernikahan karena ketidaksiapan ini adalah pertengkaran yang disebabkan oleh hal-hal yang ringan, misalnya karena anaknya menangis. Istri sedang memasak di dapur sedangkan suami sedang menonton bola di televisi, akhirnya terjadi pertengkaran diantara pasangan remaja ini dan saling menyalahkan karena tidak ada yang mau segera menolong tangisan anak. Selain itu banyak juga hal-hal yang bisa memicu pertengkaran di antara pasangan muda ini yaitu, karena campur tangan mertua, istri terlalu cemburu, sikap suami yang terlalu kasar, suami yang tidak mampu menafkahi dan suami atau istri yang masih suka berfoya-foya dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena pernikahan mereka tanpa persiapan dan usia yang masih remaja, sehingga menimbulkan ketidakfahaman dan sikap acuh suami istri tentang tanggung jawab perkawinan. Pada akhirnya pasangan suami istri tersebut bingung menentukan cara menyelesaikan konflik perkawinan mereka.

Intensitas pertengkaran yang tinggi merupakan relasi langsung bagi terjadinya perseteruan di antara pasangan perkawinan. Pasangan muda biasanya akan bertengkar tentang bagaimana mereka membuat sebuah keputusan mengenai cara untuk menjalankan rumah tangga atau siapa yang harus mengambil keputusan untuk urusan-urusan rumah tangga tertentu. Pasangan muda tersebut akan mengalami konflik pernikahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan remaja yang terjadi karena kehamilan pranikah dapat menimbulkan permasalahan yang memicu timbulnya konflik pada pasangan remaja tersebut. Hal ini dikarenakan ketidakfahaman dan sikap acuh suami istri tentang tanggung jawab perkawinan, kurangnya kesadaran dan kesiapan dari pasangan remaja dalam menghadapi pernikahan serta tidak ada orientasi pernikahan yang kuat. Tentunya terdapat perbedaan mengenai sumber-sumber konflik pernikahan yang terjadi karena kehamilan pranikah. Maka dari itu, dibutuhkan pengelolaan konflik agar permasalahan yang terjadi tidak berlarut-larut.

Penelitian ini mengambil fenomena kehamilan pranikah yang ada di Kecamatan Kedungwuni dengan berbagai pertimbangan. Kecamatan Kedungwuni merupakan kecamatan dengan penduduk terpadat di wilayah Kabupaten Pekalongan. Dari data BPS tahun 2011 jumlah penduduk di kecamatan Kedungwuni sebanyak 91.877 jiwa dan terdapat 23.877 rumah tangga. Letaknya yang berdekatan dengan pusat Kota Pekalongan membuat Kecamatan Kedungwuni mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bidang ekonomi dan sosial

kemasyarakatan. Sebanyak 98% warga memeluk agama islam. Terdapat 8 sekolah menengah swasta islam, dua tempat sekolah agama di sore hari yang diikuti oleh warga usia anak-anak hingga remaja, dan dua pondok pesantren di Kecamatan Kedungwuni. Adanya data-data tersebut, idealnya remaja di Kecamatan Kedungwuni berperilaku religius dengan tetap berpedoman pada aturan agama.

Perkembangan kota dengan berbagai kemudahan pertukaran informasi serta pergaulan tidak lepas dari berbagai pergeseran cara pandang dan budaya pada sebagian masyarakat. Perkembangan tersebut juga termasuk pada perilaku seks pranikah pada sebagian masyarakat dengan dalih pemenuhan kebutuhan seksual.

Berikut ini akan dipaparkan data perkawinan berdasarkan usia pada saat melakukan perkawinan, sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Data Usia Kawin Laki-laki
di Kantor Urusan Agama Kecamatan kedungwuni**

Usia	Laki-laki	
	2011	2012
< 19 tahun	0	5
19 – 25 tahun	252	338
26 - 30 tahun	410	435
31 – 36 tahun	241	168
> 36 tahun	135	103

**Tabel 1.2 Data Usia Kawin Perempuan
di Kantor Urusan Agama Kecamatan kedungwuni**

Usia	Perempuan	
	2011	2012
< 16 tahun	0	0
16 – 19 tahun	110	111
19 – 25 tahun	498	547
26 - 30 tahun	262	247
31 – 36 tahun	95	97
> 36 tahun	73	65

Selanjutnya, agar memiliki hubungan yang bermakna, maka kemampuan penyelesaian konflik tersebut harus diletakkan dalam sebuah kerangka yang dapat ditarik hubungannya, lalu dikaji dari sudut pandang keilmuan Psikologi. Harapannya, melalui ulasan mengenai kemampuan mengelola konflik perkawinan, kelak penelitian ini mampu menyumbangkan kebijakan beserta dengan jalan pemecahan dari perilaku kehamilan pranikah dikalangan remaja. Sehingga, secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dapat pula mengupayakan penekanan jumlah perceraian yang terjadi pada pernikahan usia remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari penjabaran masalah pada konteks penelitian di atas, maka muncul persoalan dalam penelitian ini mengenai bagaimana gambaran kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang telah dijabarkan dalam fokus kajian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan mengelola konflik

perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah ditinjau dari gaya penyelesaian konflik perkawinan.

1.4 Manfaat Penulisan

Beberapa manfaat yang sekiranya dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dalam konteks kajian ilmu Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah.
2. Penulis berharap, melalui pemaparan hasil penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung masyarakat dapat memahami akan pentingnya kematangan fisik dan mental dalam menjalankan kehidupan berumah tangga agar mampu mengelola konflik pernikahan dengan baik.
3. Guna menekan jumlah praktik kehamilan pranikah dengan intensitas tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan para remaja tentang perilaku seks pranikah atau menikah di usia muda.
4. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pijakan bagi riset yang serupa di masa mendatang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkawinan

2.1.1 Definisi Perkawinan

Menurut Ensiklopedi Indonesia makna kata “kawin” sama artinya dengan kata “nikah”. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti menjalin kehidupan baru dengan bersuami atau beristri, menikah; melakukan hubungan seksual atau bersetubuh (KBBI, 2007: 432). Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 (Walgito, 2004: 105), yang dimaksud dengan “perkawinan yaitu: perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Lebih lanjut lagi dalam Undang-Undang perkawinan disebutkan bahwa perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan, serta dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pernikahan menurut hukum islam adalah “suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang di ridhoi Allah.” (Basyir, 1987: 11). Definisi

tersebut tidak terdapat perbedaan yang mendasar apabila dibandingkan dengan yang tercantum dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974.

Menurut Walgito (2004: 31-32), dalam hal umur dikaitkan dengan perkawinan tidak ada ukuran pasti. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan perkawinan adalah :

1. Kematangan fisiologis dan kejasmanian

Bahwa untuk melakukan tugas sebagai akibat dari perkawinan dibutuhkan keadaan jasmani yang cukup matang dan cukup sehat. Pada umur 16 tahun kematangan emosi seorang wanita dan umur 19 tahun kematangan jasmani seorang pria diperoleh.

2. Kematangan Psikologis

Dalam sebuah perkawinan selalu diketahui akan terjadi berbagai macam hal dimana diperlukan keadaan psikologis untuk mengatasinya. Kematangan psikologis akan diperoleh ketika seseorang telah mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatan dan perkataannya dimana akan diperoleh pada umur dewasa, yaitu umur 21 tahun.

3. Kematangan sosial terutama sosial ekonomi

Kematangan social, terutama social ekonomi sangat penting didalam perkawinan, karena ekonomi merupakan penyangga roda perekonomian keluarga. Pada umur yang masih muda, umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Padahal kalau seseorang telah memasuki perkawinan, maka keluarga tersebut harus berdiri sendiri tidak menggantungkan kepada pihak lain termasuk orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk mewujudkan tujuan perkawinan yang sebenarnya dan disahkan secara hukum yang berlaku di Indonesia.

2.1.2 Tujuan Perkawinan

Pernikahan merupakan suatu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian juga dalam hal pernikahan. Karena perkawinan merupakan suatu aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah selayaknya mereka juga mempunyai tujuan tertentu.

Menurut Basyir (1987: 11) tujuan pernikahan dalam Islam adalah “untuk memenuhi tuntutan naluriiah hidup manusia, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya”.

Berdasarkan undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974 pasal 1, tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan melangsungkan pernikahan akan memperoleh suatu keberhasilan baik materiil maupun spiritual (Walgito, 2004: 13). Selain itu perkawinan bersifat kekal, sehingga perlu ditanamkan pada masing-masing pihak adanya pengertian akan perkawinan yang berlangsung seumur hidup tanpa perceraian.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S. 30-An Ruum : 21)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan menikah adalah untuk membentuk keluarga harmonis, menjalin hubungan yang bersifat kekal dengan suami dan istri dengan cara yang legal, serta untuk melanjutkan keturunan. Seperti dikemukakan di atas pula bahwa tanpa adanya pengertian yang mendalam mengenai tujuan ini, hal tersebut akan menjadi sumber kesulitan bagi kehidupan keluarga. Tujuan tersebut tentunya milik bersama, dan akan dicapai secara bersama-sama.

2.1.3 Syarat-syarat Perkawinan

Berdasarkan definisi dan tujuan pernikahan yang telah diuraikan di atas, tentunya sebuah pernikahan membutuhkan syarat-syarat tertentu sehingga keluarga yang dibentuk dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Bab II pasal 6 (Walgito, 2004: 107) yang merupakan persyaratan formal, syarat-syarat perkawinan yaitu:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat restu kedua orang tua

3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin yang dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan yang tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
5. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3), dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah hokum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.
6. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Sedangkan dalam pasal 7 ditambahkan bahwa syarat-syarat perkawinan lain diantaranya: (1) perkawinan diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun, (2) kedua belah pihak tidak ada hubungan sedarah, (3) tidak sedang

terikat tali perkawinan dengan orang lain kecuali telah mendapatkan izin dari pihak-pihak terkait.

Disamping persyaratan-persyaratan yang umum, masing-masing individu juga mempunyai persyaratan-persyaratan yang bersifat pribadi. Persyaratan itu akan berbeda dengan individu lainnya. Namun dalam kenyataannya seseorang kadang sulit menemukan calon pasangan yang memenuhi persyaratan yang dituntut secara tuntas.

2.2 Konflik

2.2.1 Definisi Konflik

Konflik pada umumnya muncul ketika dua atau lebih pihak, dengan tujuan yang tidak sesuai, mencoba menjatuhkan kemampuan pencapaian tujuan masing-masing. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 94) yang dimaksud dengan konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Lewin (dalam Sarwono, 2006: 54) berpendapat bahwa “konflik adalah suatu keadaan dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama”.

Menurut Webster (dalam Pruitt dan Rubin, 2004: 9) istilah “*conflict*” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan”, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Berkembang lagi definisinya menjadi “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Sedangkan Pruitt dan Rubin (2004: 9-10) sendiri mendefinisikan konflik sebagai “persepsi mengenai perbedaan kepentingan

(*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan”.

Killman dan Thomas (dalam Handayani, dkk., 2008: 42) mengemukakan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Orang-orang sadar bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil dan memuaskan kedua belah pihak, bukan karena munculnya konflik itu sendiri (Supratiknya, 1995:94). Bila seseorang dapat menggunakan strategi konflik yang baik, hubungan yang lebih kuat dan sehat akan tampak. Setelah terjadi konflik, diharapkan seseorang dapat lebih memahami satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan ketidakcocokan atau pertentangan antara kedua belah pihak atau lebih mengenai ide, nilai dan tujuan yang hendak dicapai bersama sehingga salah satu pihak merasa terhalangi oleh pihak lain.

2.2.2 Konflik Perkawinan

Konflik Perkawinan (Sadarjoen, 2005: 35-36) yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan.

Dapat disimpulkan bahwa konflik perkawinan adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi antara suami dan istri tentang masalah perkawinan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangganya.

2.2.3 Sumber-sumber Konflik Perkawinan

Suatu kehidupan perkawinan sulit terhindar dari konflik, termasuk pada pengantin baru sekalipun. Lima sumber utama konflik perkawinan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arond dan Pauker (dalam Handayani, dkk., 2008:

43) adalah:

- 1) Finansial
- 2) Keluarga
- 3) Gaya komunikasi
- 4) Tugas-tugas rumah tangga
- 5) Selera pribadi

Lebih lanjut lagi dalam Olson dan DeFrain (dalam Handayani, 2008: 43), penelitian berikutnya menunjukkan bahwa sumber konflik juga berubah seiring dengan bertambahnya usia perkawinan. Sebelum menikah sumber konflik utama adalah terkait masalah pekerjaan serta pembagian waktu dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga. Sumber konflik pada enam bulan setelah perkawinan biasanya terkait dengan tugas-tugas rumah tangga (sumber konflik terbesar), masalah keuangan (sumber konflik kedua), waktu dan perhatian pasangan (peringkat ketiga). Di akhir tahun pertama perkawinan tugas-tugas rumah tangga masih menjadi sumber konflik nomor satu, waktu dan perhatian nomor dua, masalah finansial diperingkat ketiga. Pada akhir tahun kelima masalah tugas

rumah tangga dan waktu / perhatian menempati rangking pertama, dan seks yang semula menempati rangking ke-tigabelas menjadi rangking ketiga.

Sadarjoen (2005: 46) mengungkapkan area konflik dalam perkawinan antara lain menyangkut persoalan-persoalan:

1. Keuangan (perolehan dan penggunaannya)
2. Pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin)
3. Hubungan pertemanan
4. Hubungan dengan keluarga besar
5. Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya)
6. Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minuman keras, perjudian, *extramarital affair*).
7. Pembagian kerja dalam rumah tangga
8. Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber konflik perkawinan adalah masalah keuangan, hubungan dengan keluarga besar, pembagian peran dalam rumah tangga dan gaya komunikasi antar pasangan.

2.2.4 Tipe-tipe Konflik Perkawinan

Sadarjoen (2005: 43-45) mengkategorisasikan konflik perkawinan sebagai berikut :

1. *Zero Sum* dan *Motive Conflict*

Dalam sebuah konflik, kedua belah pihak tidak biasa kalah, hal ini disebut Zero Sum. Sedangkan Motif konflik terjadi karena salah satu pasangan

mengharapkan mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak berharap untuk menghabisi secara total, pasangannya sebagai lawan.

2. *Personality Based dan Situational Conflict*

Konflik pernikahan sering disebabkan oleh konflik situasional dan konflik atas dasar perbedaan kepribadian. Sebaiknya suami dan istri saling memahami kebutuhan masing-masing dan saling memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas lain.

3. *Basic dan Non-Basic Conflict*

Konflik yang terjadi akibat perubahan situasional disebut *non basic conflict*. Namun apabila konflik tersebut berangkat dari harapan-harapan pasangan suami-istri dalam masalah seksual dan ekonomi disebut sebagai *basic conflict*.

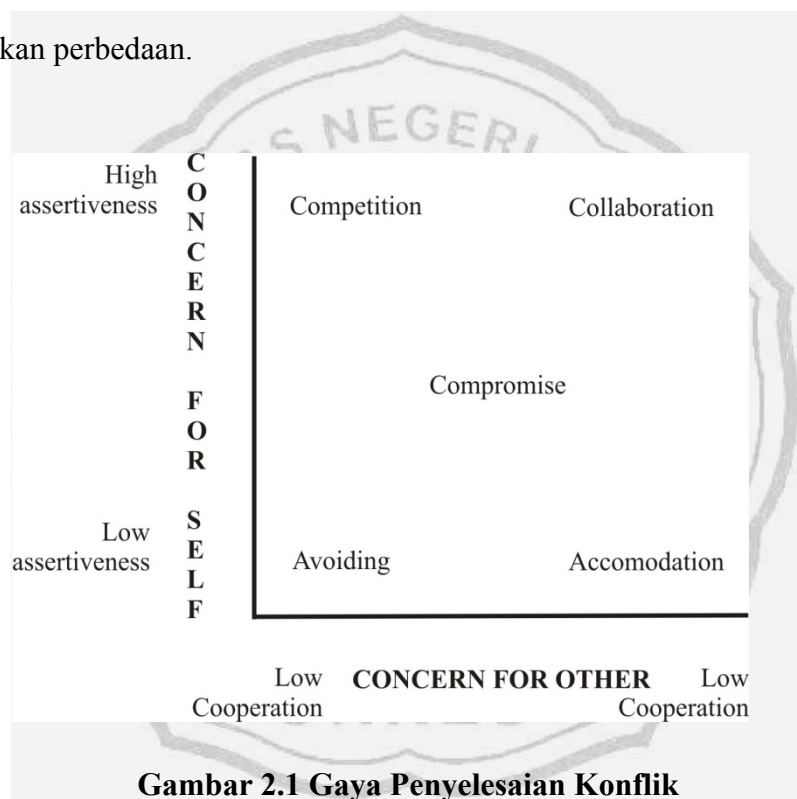
4. Konflik yang Tak Terelakkan

Keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dan dengan biaya yang seminimal mungkin akan menimbulkan konflik yang tak terelakkan dalam sebuah relasi sosial seperti pernikahan.

2.2.5 Macam-macam Gaya Mengelola Konflik dalam Perkawinan

Konflik perkawinan sebenarnya tidak selalu berimbas negatif. Jika konflik tersebut dapat diselesaikan secara positif tentunya akan menjadikan keluarga tersebut semakin kuat dan kompak (Handayani, dkk., 2008: 44). Lebih lanjut lagi Handayani menyatakan bahwa dalam penyelesaian konflik yang konstruktif,

pasangan lebih menekankan pada persoalan yang dihadapi saat ini, berbagi perasaan positif maupun negatif, berbagi informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, dan mencari kesamaan dalam perbedaan. Sementara penyelesaian konflik yang destruktif lebih banyak menengahkan persoalan yang telah lalu, hanya mengungkapkan ekspresi emosi negatif, mengungkapkan informasi-informasi tertentu saja, berfokus pada orang (bukan permasalahan), dan lebih menonjolkan perbedaan.



Gambar 2.1 Gaya Penyelesaian Konflik

Ada beberapa model mengelola konflik yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah model pengelolaan konflik Galvin yang dikembangkan dengan pemikiran bahwa terdapat aspek yang menjadi fokus perhatian saat individu mengusahakan tujuannya, yaitu: perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Berikut ini adalah aspek mengelola konflik perkawinan menurut Galvin (dalam Handayani, dkk., 2008: 46 - 47) :

1. *Competitive* (kompetitif)

Adanya unsur persaingan antar individu. Individu cenderung agresif dan berusaha untuk menang tanpa ada keinginan untuk menyesuaikan tujuan dan keinginannya dengan orang lain. Individu saling melawan dengan memperlihatkan keunggulan masing-masing.

2. *Collaboration* (kolaborasi)

Bekerjasama dengan tujuan untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi individu, sehingga memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Menurut Thomas dan Kilmann (dalam Wirawan, 2010: 140) *collaboration* memiliki tingkat keasertifan dan kerjasama yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik. Gaya ini sebagai upaya bernegosiasi untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Upaya tersebut sering meliputi saling memahami permasalahan konflik atau saling mempelajari ketidaksepakatan. Selain itu, kreativitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

3. *Compromising* (kompromi)

Mengupayakan persetujuan melalui jalan damai antara individu yang sedang berkonflik. Kompromi dilakukan dengan cara saling mengurangi tuntutan dari masing-masing pihak.

Thomas dan Kilmann (dalam Wirawan, 2010: 141) menambahkan bahwa *compromising* merupakan gaya mengelola konflik tingkat menengah, dimana tingkat keasertifan dan kerjasama sedang. Dengan menggunakan strategi *take and give*, kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka. Gaya ini berada di antara gaya kompetisi dan gaya kolaborasi. Dalam keadaan tertentu, kompromi dapat berarti membagi perbedaan diantara dua posisi dan memberikan konsekuensi untuk mencari titik tengah.

Berkoordinasi dengan pihak lain yang terlibat konflik untuk menyelesaikan konflik dengan penuh kesadaran diantara keduanya dengan cara membuka pikiran untuk berbicara, berunding, memberikan informasi tentang situasi kepada pihak yang bersangkutan dan mencari model penyelesaian konflik yang baik antara kedua belah pihak (Pruitt dan Rubin: 2004: 22-26).

4. *Avoiding* (menghindar)

Ciri utamanya adalah perilaku yang tidak asertif dan pasif yang terwujud dalam perilaku menjauhkan diri dan mengalah dari permasalahan. Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masing-masing pihak, apakah ada kemauan dari diri atau pihak lain untuk menangani situasi dengan cara yang lebih baik. Kelemahan dari pihak ini adalah individu menjadi lebih tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung untuk melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apapun.

Menurut Thomas dan Killman (dalam Wirawan, 2010: 141) gaya ini memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik. Bentuk penghindaran tersebut berupa: menjauhkan diri dari pokok permasalahan, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat, atau menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan.

5. *Accommodation* (akomodasi)

Ditandai dengan perilaku non asertif namun kooperatif yaitu penyesuaian individu dengan lingkungan sosial. Individu cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain.

Akomodasi dalam sosiologi memiliki dua makna yaitu merujuk pada keadaan dan proses. Akomodasi yang merujuk pada keadaan menunjukkan keseimbangan dalam interaksi antar individu atau antara kelompok yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Adapun bentuk-bentuk akomodasi antara lain: koersi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, kompromi, toleransi, ajudikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mengelola konflik perkawinan dapat dilakukan dengan lima gaya, yaitu *competitive style*, *collaboration style*, *compromising style*, *avoiding style*, dan *accommodation style*. Masing-masing gaya mempunyai keunggulan dan kelemahan, sehingga diperlukan kombinasi gaya untuk mendapatkan hasil maksimal dalam usaha penyelesaian permasalahan dalam rumah tangga.

2.2.6 Strategi Resolusi Konflik

Untuk dapat menangani konflik secara konstruktif, Olson dan DeFrain (dalam Handayani, dkk., 2008: 48) mengembangkan strategi mendasar dalam resolusi konflik yang dijabarkan ke dalam 6 langkah, sebagai berikut:

1. Penjelasan permasalahan

Munculnya konflik biasanya diawali dengan adanya kesalahpahaman. Seringkali orang bertengkar mengenai suatu hal yang tidak ia setujui, tetapi masih terbatas pada pemikirannya. Oleh sebab itu, seringkali permasalahan yang dipikirkan satu orang berbeda dengan yang difikirkan orang lain. Tanpa ada pemahaman yang sama mengenai duduk perkara yang sesungguhnya, tentu akan sulit untuk menemukan resolusi konflik yang sesuai. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam memperjelas permasalahan adalah:

- a. Masing-masing pihak meluangkan waktu untuk introspeksi: apa yang sebenarnya mengganggu hubungan mereka, situasi apa yang memicu perasaan mereka, apa yang membuat perasaan mereka tidak nyaman, dan apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing pihak untuk diri mereka sendiri.
- b. Masing-masing pihak mencoba memahami apa yang disampaikan oleh pasangannya: mencoba melakukan *cross check*, apakah yang dipahami sesuai dengan apa yang sebenarnya disampaikan oleh pihak lain.
- c. Masing-masing pihak harus fokus pada permasalahan
- d. Setiap pasangan harus merangkum apa yang disampaikan oleh pasangannya setelah berbicara

2. Menemukan apa yang diinginkan oleh masing-masing pihak

Setelah berhasil merumuskan inti permasalahan yang dihadapi, harus diidentifikasi apa yang diinginkan dari masing-masing pihak. Tanpa tahap ini, negosiasi yang dilakukan tidak akan memuaskan semua pihak dan mendorong timbulnya pertengkaran yang berulang-ulang. Tahap ini kadangkala sulit dilakukan, karenanya masing-masing harus dapat memfasilitasi pasangannya untuk mengekspresikan perasaan dan keinginannya.

3. Mengidentifikasi alternatif solusi yang beragam

Pada tahap ini masing-masing harus mencari alternatif penyelesaian konflik. Langkah ini bisa mengarahkan pada *insight* baru. *Brainstorming* dapat menjadi proses yang menyenangkan dan kreatif karena masing-masing bekerjasama untuk mencari jalan keluar.

4. Menentukan bagaimana bernegosiasi

Setelah beragam alternatif solusi dikumpulkan, maka dicoba membuat kesepakatan atau rencana untuk dilakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui negosiasi.

5. *Solidifying Agreement*

Ketika kesepakatan sudah mulai dicapai maka masing-masing pihak harus memahami dengan jelas apa saja yang sudah disepakati. Masing-masing harus memegang komitmen dan saling memberikan dukungan untuk melakukan kesepakatan yang telah dibuat.

6. *Reviewing and Renegotiation*

Kesepakatan yang sudah dibuat kadangkala tidak benar-benar dapat menyelesaikan konflik yang dihadapi. Hal ini kadang membuat individu kecewa dan kesulitan untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi selanjutnya. Padahal sebenarnya hal ini tidak harus terjadi, bila masing-masing menyadari bahwa kesepakatan yang sudah dibuat bisa saja kurang berhasil. Setidaknya hal tersebut sudah merupakan pengalaman yang sangat berarti dimana individu yang bersangkutan dapat belajar banyak dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik dikemudian hari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi mendasar dalam menangani konflik perkawinan ada 6 langkah, yaitu: penjelasan permasalahan, menemukan apa yang diinginkan oleh masing-masing pihak, mengidentifikasi alternative solusi yang beragam, menentukan cara bernegosiasi, memahami kesepakatan bersama, dan mengingat kembali tentang pengalaman menangani permasalahan serupa di masa lalu.

2.3 Kehamilan Pranikah

2.3.1 Definisi Kehamilan Pranikah

Hamil merupakan sebuah proses diawali dengan keluarnya sel telur yang telah matang dari indung telur. Ketika telur yang matang itu berada pada saluran telur dan pada saat itu ada sperma yang masuk dan bertemu dengan sel telur maka keduanya akan menyatu membentuk sel yang akan bertumbuh .

Sedangkan dalam kamus *Oxford* (2010: 1152), kehamilan atau *pregnant* diartikan sebagai *having a baby or young animal in the womb* yaitu mempunyai bayi atau hewan kecil di dalam kandungan (rahim).

Arti perkawinan sendiri seperti yang telah disebutkan di atas adalah suatu bentuk ikatan hubungan, baik lahir maupun batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pengertian perkawinan dan kehamilan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa kehamilan pranikah merupakan peristiwa kehamilan yang terjadi ketika pasangan (laki-laki dan perempuan) belum melangsungkan pernikahan, yaitu suatu bentuk ikatan hubungan lahir maupun batin antara seorang pria dan wanita yang disahkan oleh lembaga perkawinan untuk membentuk rumah tangga.

2.3.2 Penyebab Kehamilan Pranikah

Kehamilan pranikah merupakan suatu bentuk kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Santrock (2002: 25-28) menjelaskan penyebab terjadinya kehamilan pranikah, diantaranya adalah :

1. Kurangnya pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai proses terjadinya kehamilan, dan metode-metode pencegah kehamilan.
2. Pengaruh media massa yang menampilkan berbagai tayangan yang dapat membangkitkan libido seksual.

3. Pengaruh pergaulan teman sebaya, sehingga memaksa remaja untuk berperilaku sama dengan teman-temannya bahkan untuk urusan pacaran atau kencan.

2.4 Remaja Akhir

2.4.1 Definisi Remaja Akhir

Remaja juga berasal dari kata latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan [mental](#), [emosional](#), [sosial](#), dan [fisik](#) (Hurlock, 1980: 206). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1986: 206) yang menyatakan bahwa:

“secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak...”.

Remaja memiliki tempat di antara [anak-anak](#) dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan [dewasa](#) atau [tua](#). Seperti yang dikemukakan oleh Calon (Monks, 2006: 260) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat [transisi](#) atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 23) bahwa remaja (*adolescene*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja akhir merupakan masa seorang individu meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, kognitif, kemasakan seksual serta mencapai perkembangan mental penuh yang terjadi dalam usia 18 sampai dengan 21 tahun.

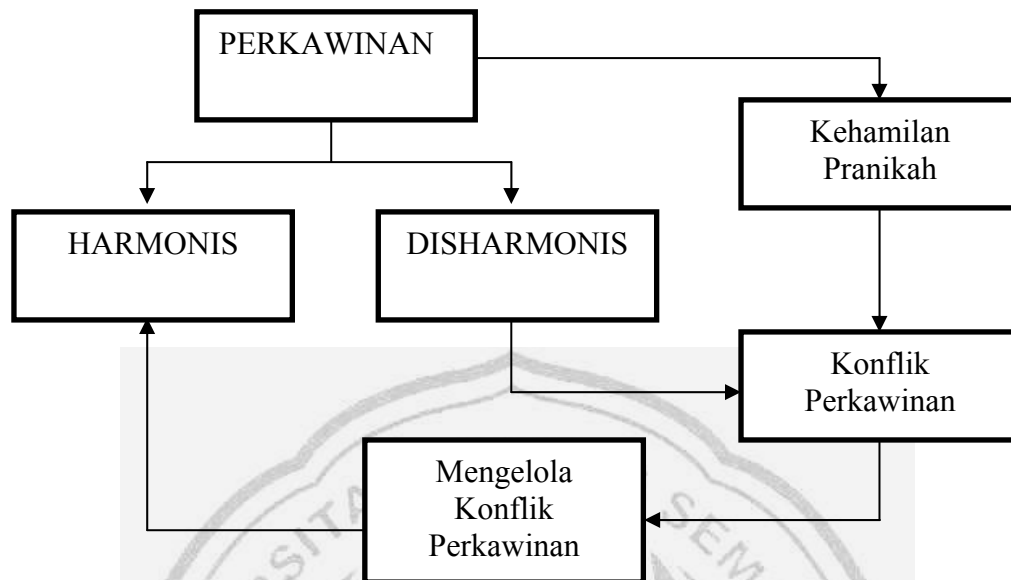
2.4.2 Tugas Perkembangan Remaja Akhir

Setiap tahapan kehidupan manusia terdapat tugas perkembangannya masing-masing. Tugas perkembangan yaitu tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu pada periode tertentu dari kehidupan individu yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa tugas perkembangan pada masa remaja (Hurlock 1980: 10):

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karier ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Banyak sekali perkawinan yang dibangun terlalu awal, ketika mereka masih muda hanya karena pihak wanita hamil terlebih dahulu dan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menikahkan keduanya. Orang tua turut andil dalam proses berlangsungnya pernikahan tersebut. Semua masalah itu tidak berhubungan dengan kepribadian yang dicapai sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Tidak semua perkawinan usia muda selalu gagal, ada juga yang berhasil, tetapi kedua belah pihak tentu tidak menjadi dewasa dan matang. Perkawinan yang dibangun berdasarkan faktor kehamilan pranikah akan mempengaruhi faktor lain yang ada di sekitar kehidupan pasangan tersebut, seperti keluarga dan jalannya kehidupan rumah tangga itu sendiri.

Untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis seperti yang diharapkan para pasangan suami istri pada umumnya, dibutuhkan kerjasama

antara kedua belah pihak untuk mengkomunikasikan kondisi masing-masing pasangan agar ketegangan konflik bisa menurun. Jika konflik dapat diselesaikan secara positif tentunya keluarga tersebut semakin kuat dan kompak. Penelitian yang dilakukan oleh Coleman, Fine Ganong dan Pauk (dalam Handayani, dkk., 2008: 44) menunjukkan bahwa beragam konflik dalam keluarga yang mendorong terjadinya diskusi dan kompromi justru menyebabkan perubahan yang positif dalam keluarga.

Olson dan DeFrain (dalam Handayani, dkk., 2008: 44) menyatakan bahwa dalam pendekatan penyelesaian konflik yang konstruktif, pasangan lebih menekankan pada persoalan yang dihadapi saat ini (bukan persoalan yang telah lalu), *sharing* perasaan (positif maupun negatif), berbagi informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, dan mencari kesamaan dalam perbedaan. Sementara penyelesaian konflik yang destruktif lebih banyak menyetengahkan persoalan yang telah lalu, hanya mengungkapkan ekspresi emosi negatif, mengungkapkan informasi-informasi tertentu saja, berfokus pada orang (bukan permasalahan), dan lebih menonjolkan perbedaan.

Konflik yang terjadi diawali dari pertengkaran kecil yang lama kelamaan menjadi besar karena dibiarkan begitu saja. Sama-sama berusia remaja dan kurangnya pengalaman hidup, membuat kedua belah pihak sulit menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah tangga dengan lebih banyak tanggung jawab. Apalagi pernikahan yang terjadi tanpa persiapan yang matang dan dilatarbelakangi oleh kehamilan sebelum menikah.

Konflik perkawinan merupakan salah satu masalah lain yang ditimbulkan oleh komitmen yang dibangun pada usia terlalu muda dan kurangnya rencana persiapan sehingga memungkinkan keterbatasan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Perkembangan kepribadian menjadi terbatas oleh kematangan relatif kedua belah pihak yang terbatas atas apa yang dihadapi dalam kehidupan perkawinan itu sendiri. Berbagai aspek kehidupan dunia luar yang berguna, yang dapat diperoleh lewat pengenalan dengan orang lain tidak lagi terjangkau karena mengharapkan pasangan akan memberikan penyelesaian terbaik bagi setiap persoalan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian terciptalah beban realistis bagi masing-masing pihak. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik perkawinan.

Masa remaja akhir merupakan masa dimana individu perlahan menyelesaikan perkembangannya dan memulai untuk hidup mandiri di lingkungan masyarakat. Masa remaja akhir juga mempunyai berbagai tugas perkembangan dan tanggung jawab pribadi kepada masyarakat. Individu yang memasuki masa remaja akhir diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan tugas perkembangannya yang baru di masa dewasa nanti dan mempunyai kemampuan dalam berbagai ketrampilan, termasuk didalamnya ketrampilan menyelesaikan permasalahan sendiri.

Tugas perkembangan masa remaja lainnya adalah mempersiapkan kehidupan perkawinan dan keluarga dengan menemukan pasangan hidup, selanjutnya berkomitmen untuk hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan yang resmi secara hukum. Kenyataannya kasus perkawinan usia muda banyak

terjadi, terlebih perkawinan yang disebabkan oleh kehamilan pranikah. Perkawinan ini terjadi tanpa persiapan yang matang. Oleh karena itu, bagaimana pasangan suami-istri remaja tersebut mengelola konflik perkawinan agar terbentuk keluarga yang harmonis seperti pada pasangan suami-istri pada umumnya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan metode dan hal-hal yang menentukan penelitian yaitu: jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2010:5) penelitian kuantitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik.

Sesuai dengan namanya penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik,

bagan, gambar atau tampilan lain (Arikunto, 2006: 12). Selain data berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu” (Azwar, 2010: 6).

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian karena konsep-konsep dapat diteliti secara empiris jika dioperasionalisasikan menjadi sebuah variabel sehingga dapat diukur secara kualitatif. Hasil pengukuran bisa konstan atau berubah-ubah.

Sutrisno Hadi dalam Arikunto (2006: 116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki dan perempuan. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga tidak terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dideskripsikan sebagai hasil penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah mengelola konflik perkawinan.

3.2.2 Devinisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati

(Azwar, 2010: 74). Penyusunan definisi operasional berimplikasi kepada metode dan alat ukur yang dipilih, serta kerangka teori yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: kemampuan mengelola konflik perkawinan yaitu pasangan suami istri untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan serta menemukan jalan keluar dalam perselisihan dan ketidakcocokan serta keinginan suami istri menjalankan kehidupan perkawinan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah “Keseluruhan subjek penelitian.” Sedangkan menurut Azwar (2010:77) populasi adalah “kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain.” Jadi populasi adalah seluruh kelompok subjek yang akan diteliti dan akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian dengan memiliki karakteristik tertentu.

Merujuk pendapat di atas maka karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pasangan suami istri usia 18-21 tahun ketika melakukan perkawinan.
2. Menikah karena mengalami kehamilan pranikah.
3. Memiliki usia perkawinan 1-4 tahun.
4. Warga Kecamatan Kedungwuni.

3.3.2 Sampel

Menurut Azwar (2010: 79) sampel adalah sebagian populasi. Bagian dari populasi ini merupakan bagian yang diambil untuk diteliti dan diharapkan hasilnya dapat mewakili dari karakteristik populasi.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sampel digunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel adalah cara mengambil sampel, dimana dalam pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample*. Menurut Arikunto (2006: 139) *purposive sample* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Lebih lanjut lagi, Arikunto (2008: 140) menjelaskan syarat-syarat dalam menentukan *purposive sample*, yaitu:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Peneliti menggunakan *purposive sample* dengan pertimbangan bahwa peneliti telah menentukan kriteria subjek yang akan diteliti. Alasan berikutnya adalah teknik *purposive sample* dianggap paling tepat karena dapat mewakili populasi.

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian. Data adalah hal yang pokok atau utama dalam setiap penelitian karena data merupakan obyek yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala psikologi.

Skala adalah suatu prosedur penempatan atribut atau karakteristik objek pada titik-titik tertentu sepanjang suatu kontinum (Azwar, 2010: 97). Peneliti memilih skala psikologi sebagai metode pengumpulan data karena skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket dan lain sebagainya. Skala psikologi selalu mengacu pada aspek atau atribut efektif. Azwar (2009:3-4) menguraikan beberapa diantara karakteristik skala psikologi yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.

3. Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Atas dasar karakteristik yang dikemukakan oleh Azwar tersebut maka peneliti menganggap bahwa skala psikologi adalah metode yang tepat untuk mengumpulkan data dari objek karena :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Skala ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan pasangan suami istri dalam mengelola konflik perkawinan. Skala ini memuat pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. *Favorable* adalah pernyataan yang mendukung, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung. Penyusunan pernyataan dalam skala terdiri atas lima jawaban pilihan yang terdiri atas lima jawaban pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Subjek menjawab dengan cara memilih salah satu dari kelima alternatif jawaban tersebut yang sesuai dengan keadaan dirinya. Skoring akan bergerak dari lima sampai satu untuk pernyataan yang *favorable*, sedangkan untuk pernyataan yang *unfavorable* skoring akan bergerak dari angka satu sampai lima. Untuk lebih

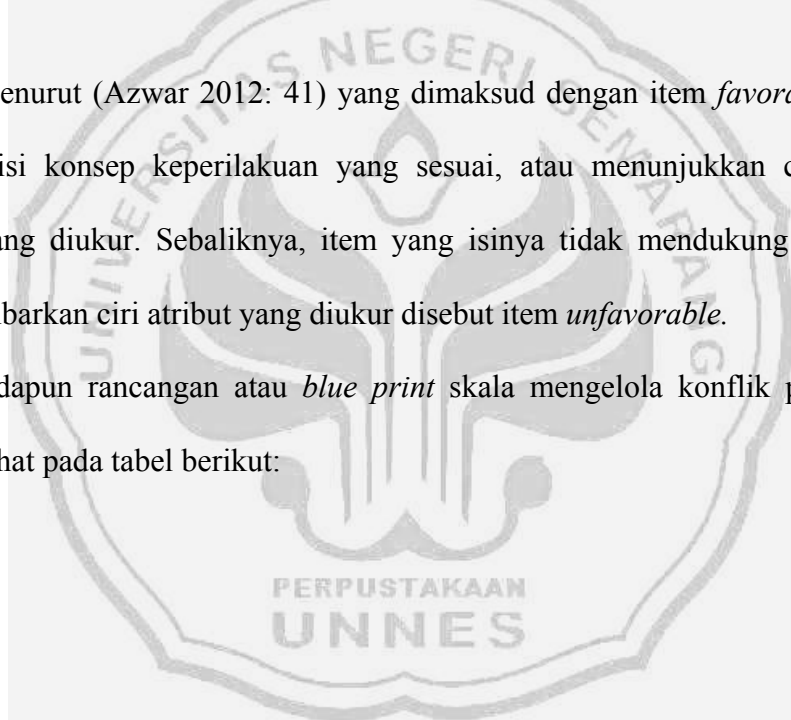
jelasan mengenai distribusi skor dan *blue print* skala kemampuan mengelola konflik perkawinan dapat diperiksa dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Skoring Skala Mengelola Konflik Perkawinan

<i>Favourable</i>			<i>Unfavourable</i>		
Alternatif Jawaban		Skor	Alternatif Jawaban		Skor
SS	Sangat setuju	5	SS	Sangat setuju	1
S	Setuju	4	S	Setuju	2
N	Netral	3	N	Netral	3
TS	Tidak setuju	2	TS	Tidak setuju	4
STS	Sangat tidak setuju	1	STS	Sangat tidak setuju	5

Menurut (Azwar 2012: 41) yang dimaksud dengan item *favorabel* adalah yang berisi konsep berperilaku yang sesuai, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut item *unfavorable*.

Adapun rancangan atau *blue print* skala mengelola konflik perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 3.2 Blue Print Skala Mengelola Konflik Perkawinan

Gaya Mengelola Konflik	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Competitive</i> (kompetitif)	Berusaha untuk menang	2, 3, 30, 31	1	5
	Agresif	5, 32, 33, 35	4, 34	6
<i>Collaboration</i> (kolaborasi)	Bekerjasama dengan pasangan	6, 36	7, 37, 38	5
	Asertif	8, 9, 39, 40	10	5
<i>Compromising</i> (kompromi)	Berkoordinasi	11, 12, 41	13, 42	5
	Mencari alternatif solusi	14, 43, 44	15, 16, 45	6
<i>Avoiding</i> (menghindar)	Mengalihkan perhatian	17, 18, 46	19, 47	5
	Menjauhkan diri	20, 21, 48, 50	22, 49	6
<i>Accommodation</i> (akomodasi)	Penyesuaian sosial	23, 24, 51	25, 52	5
	Mengesampingkan keinginan pribadi dan memenuhi keinginan pasangan	26, 27, 53	28, 29	6
Total		33	20	53

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2006: 168).

Azwar (2009: 7) menyatakan bahwa validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsinya atau kemampuan suatu alat ukur untuk mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya penelitian tersebut. Sedangkan instrumen yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai instrumen yang memiliki validitas rendah.

Pengujian kevalidan pada penelitian ini menggunakan teknik statistik *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum x$: jumlah skor masing-masing aitem

$\sum y$: jumlah skor semua aitem

- Σxy : jumlah skor X dan Y
- N : jumlah subjek
- ΣX^2 : jumlah kuadrat X
- ΣY^2 : jumlah kuadrat Y

(Sumber: Arikunto, 2002: 144)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diujicobakan pada subjek yang telah ditentukan, dengan tujuan mengetahui tingkat validitas instrumen penelitian. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan bersama dengan pelaksanaan penelitian yaitu dengan metode *try-out* terpakai. Penyebaran skala dilakukan hanya sekali dan semua jawaban yang diberikan oleh subjek akan diolah dan dianalisis sebagai hasil penelitian.

Pengujian validitas instrumen penelitian menggunakan bantuan program komputer yaitu *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 17.00 *for windows*. Item dinyatakan valid apabila derajat signifikansi kurang dari 0,05 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, dan sebaliknya item dinyatakan tidak valid apabila memiliki derajat signifikansi lebih dari 0,05 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5% dan selanjutnya item tidak valid ini dinyatakan gugur.

Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh hasil bahwa skala mengelola konflik perkawinan yang terdiri dari 53 item, memiliki 33 item yang dinyatakan valid dan 20 item lainnya dinyatakan tidak valid atau gugur. Item yang dinyatakan valid memiliki tingkat signifikansi terendah 0,000 dan tingkat signifikansi paling tinggi 0,016. Tabel berikut ini merupakan hasil penelitian Gaya mengelola konflik perkawinan:

**Tabel 3.3 Hasil Penelitian Instrumen
Skala Mengelola Konflik Perkawinan**

Gaya Mengelola Konflik	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Competitive</i> (kompetitif)	Berusaha untuk menang	2, 3*, 30, 31	1*	5
	Agresif	5, 32*, 33, 35*	4, 34	6
<i>Collaboration</i> (kolaborasi)	Bekerjasama dengan pasangan	6*, 36	7, 37*, 38	5
	Asertif	8, 9, 39, 40*	10	5
<i>Compromising</i> (kompromi)	Berkoordinasi	11, 12, 41	13, 42*	5
	Mencari alternatif solusi	14, 43, 44*	15, 16, 45*	6
<i>Avoiding</i> (menghindar)	Mengalihkan perhatian	17*, 18, 46	19, 47*	5
	Menjauhkan diri	20*, 21, 48, 50*	22*, 49	6
<i>Accommodation</i> (akomodasi)	Penyesuaian sosial	23, 24*, 51	25*, 52*	5
	Mengesampingkan keinginan pribadi dan memenuhi keinginan pasangan	26*, 27, 53	28*, 29	6
Total		33	20	53

Keterangan: (*) item tidak valid atau gugur

Item-item yang tidak valid dibuang karena setiap indikator masih terwakili oleh item-item yang valid, sehingga ditetapkan 33 item untuk skala mengelola konflik perkawinan

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2009:4) reliabilitas adalah “suatu tingkat konsisten atau keajegan atau sejauh mana hasil suatu pengukuran yang dapat dipercaya”. Reliabilitas adalah kepercayaan atau instrumen dalam pengumpulan data. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Cronbach yaitu teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas Alpha

S_j^2 = Varians skor belahan ke-j

S_x^2 = Varians skor total

I = Bilangan konstan

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 berarti alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, dan sebaliknya angka yang mendekati 0 berarti memiliki reliabilitas alat ukur yang rendah (Azwar, 2010: 83).

Setelah uji coba instrumen penelitian diperoleh gambaran mengenai reliabilitas skala yaitu dengan pengolahan program komputer *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 17.00 *for windows*. Uji reliabilitas menggunakan

teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*, diperoleh koefisien reliabilitas skala mengelola konflik perkawinan sebesar 0,876.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data yang didapat dari hasil pengumpulan data, dalam penelitian ini metode yang dipakai untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dengan menggunakan presentase dan tabel (Arikunto: 239).

Data yang didapatkan berupa data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Agar data dapat terbaca dan mudah dipahami maka perlu disertai dan dilengkapi dengan kata-kata yang bersifat menggambarkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut :

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan *purposive sample*, dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti mendapatkan subjek sebesar 30 pasang suami istri. Subjek ini didapatkan peneliti dengan mengumpulkan data perkawinan berdasarkan usia yang didapatkan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungwuni. Langkah berikutnya, peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sebelum memberikan skala kepada calon subjek, peneliti menanyakan usia perkawinan dan usia anak dari pasangan suami istri tersebut untuk mengetahui apakah subjek tersebut mengalami kehamilan pranikah atau tidak. Apabila usia perkawinan dikurang dengan usia anak kurang dari 9 bulan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pasangan suami istri tersebut mengalami kehamilan pranikah. Peneliti menggunakan batas waktu 20 hari untuk pengambilan data penelitian.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Menyusun Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian dibutuhkan suatu alat pengumpul data yang tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari satu skala psikologi yaitu skala kemampuan mengelola konflik perkawinan.

Skala kemampuan mengelola konflik perkawinan disusun berdasarkan pada aspek-aspek gaya Penyelesaian konflik perkawinan yaitu *competitive* (kompetitif), *collaboration* (kolaborasi), *compromising* (kompromi), *avoiding* (menghindar), *accomodation* (akomodasi). Berdasarkan pada aspek gaya Penyelesaian konflik tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator perilaku untuk selanjutnya dijadikan pernyataan-pernyataan. Pernyataan yang disusun sebanyak 53 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*.

Hasil uji coba instrumen ini digunakan sebagai data penelitian yang akan dianalisis menjadi hasil penelitian.

4.2.2 Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 23 Februari – 14 Maret 2013 pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di wilayah Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pengumpulan data menggunakan skala kemampuan mengelola konflik perkawinan yang memiliki lima alternatif jawaban

yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Selama proses pengumpulan data, penyebaran skala dilakukan dengan cara peneliti mendatangi subjek yang memiliki karakteristik remaja yang mengalami kehamilan pranikah, kemudian peneliti membagikan skala kepada remaja tersebut. Setelah selesai mengisi skala, kemudian peneliti mengumpulkan kembali skala yang sudah dibagikan untuk dilakukan skoring.

4.3 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai deskripsi kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah ditinjau dari gaya penyelesaian konflik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk menghitung besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik), dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah aitem, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi model distribusi normal (Azwar, 2010 : 108-109). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Hipotetik

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Deskripsi data di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti (Azwar, 2010: 105).

4.3.1 Gambaran Umum Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pranikah Ditinjau dari Gaya Penyelesaian Konflik

Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran umum dari kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah ditinjau dari gaya penyelesaian konflik sebagai berikut:

Jumlah item = 33

Skor tertinggi = $33 \times 5 = 165$

$$\text{Skor terendah} = 33 \times 1 = 33$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (165 + 33) : 2 \\ &= 99 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (165 - 33) : 6 \\ &= 22 \end{aligned}$$

Gambaran secara umum kemampuan mengelola konflik perkawinan berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 99$ dan $SD = 22$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 99 - (1,0 \times 22) = 77$$

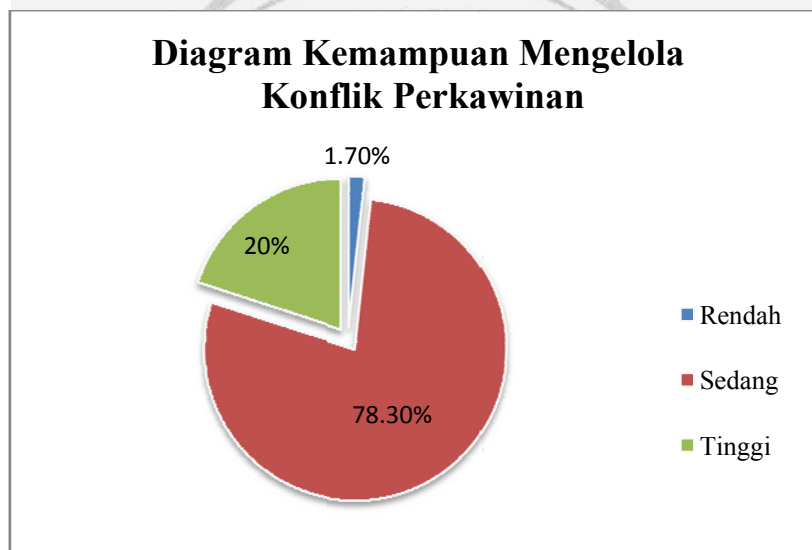
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 99 + (1,0 \times 22) = 121$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah ditinjau dari gaya penyelesaian konflik :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan

Distribusi Frekuensi	Interval	\sum Subjek	%
Rendah	$X < 77$	1	1,7 %
Sedang	$77 \geq X < 121$	47	78,3 %
Tinggi	$121 \geq X$	12	20 %
Jumlah		60	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat dari jumlah subjek penelitian tergolong memiliki kemampuan mengelola konflik perkawinan tingkat sedang dengan prosentase sebesar 78,3%, hampir seperempat dari jumlah subjek penelitian berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 20% dan hanya satu subjek penelitian yang memiliki kemampuan tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Kemampuan Penyelesaian Konflik Perkawinan

4.3.2 Gambaran Khusus Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan Ditinjau dari Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan

Mengelola konflik perkawinan di tinjau dari gaya penyelesaian konflik perkawinan memiliki lima gaya, yaitu: *competitive* (kompetitif), *collaboration* (kolaborasi), *compromising* (kompromi), *avoiding* (menghindar), dan *accommodation* (akomodasi). Berikut ini diuraikan satu persatu gambaran diskriptif kemampuan mengelola konflik perkawinan ditinjau dari gaya penyelesaian konflik perkawinan :

1) *Competitive Style* (Gaya Kompetitif)

$$\text{Jumlah item} = 7$$

$$\text{Skor tertinggi} = 7 \times 5 = 35$$

$$\text{Skor terendah} = 7 \times 1 = 7$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= 35 + 7 : 2$$

$$= 21$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= 35 - 7 : 6$$

$$= 4,7$$

Gambaran kemampuan mengelola konflik perkawinan ditinjau dari gaya penyelesaian konflik berdasarkan *competitive style* dari perhitungan di atas diperoleh $M = 21$ dan $SD = 4,7$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 21 - (1,0 \times 4,7) = 16,3$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 21 + (1,0 \times 4,7) = 25,7$$

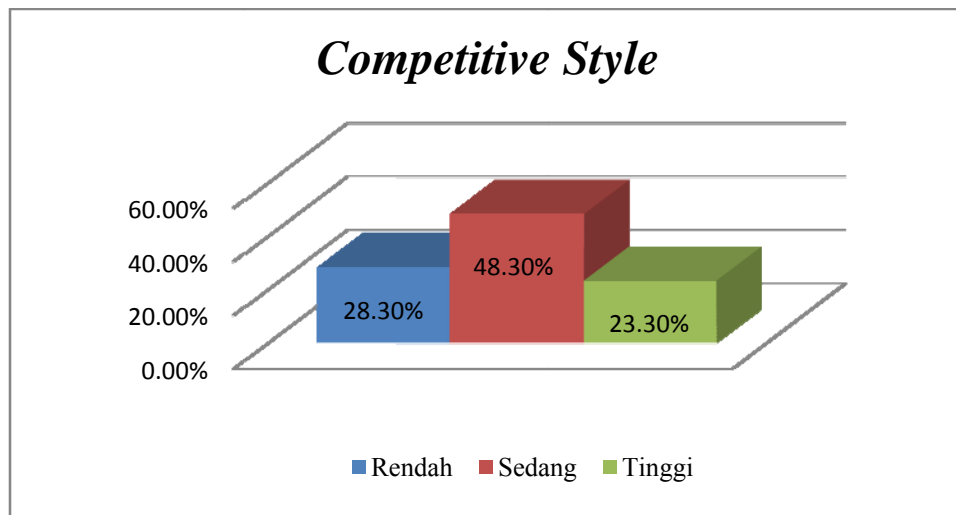
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi

Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Competitive Style*

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 16,3$	17	28,3 %
Sedang	$16,3 \geq X < 25,7$	29	53,3 %
Tinggi	$25,7 \geq X$	14	23,3 %
Jumlah		60	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah subjek penelitian memiliki kemampuan yang tergolong sedang dalam *competitive style*

dengan prosentase sebesar 53,3%, lebih dari seperempat jumlah subjek penelitian tergolong rendah dengan prosentase sebesar 28,3 % dan hampir seperempat jumlah subjek penelitian tergolong tinggi dengan prosentase sebesar 23,3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Competitive Style*

2) *Collaboration Style* (Gaya Kolaborasi)

Jumlah item = 7

Skor tertinggi = $7 \times 5 = 35$

Skor terendah = $7 \times 1 = 7$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $35 + 7 : 2$

= 21

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= 35 - 7 : 6 \\ &= 4,7\end{aligned}$$

Gambaran kemampuan mengelola konflik perkawinan ditinjau dari gaya penyelesaian konflik berdasarkan *collaborative style* dari perhitungan di atas diperoleh $M = 21$ dan $SD = 4,7$. Selanjutnya diperoleh perhitungan sebagai berikut:

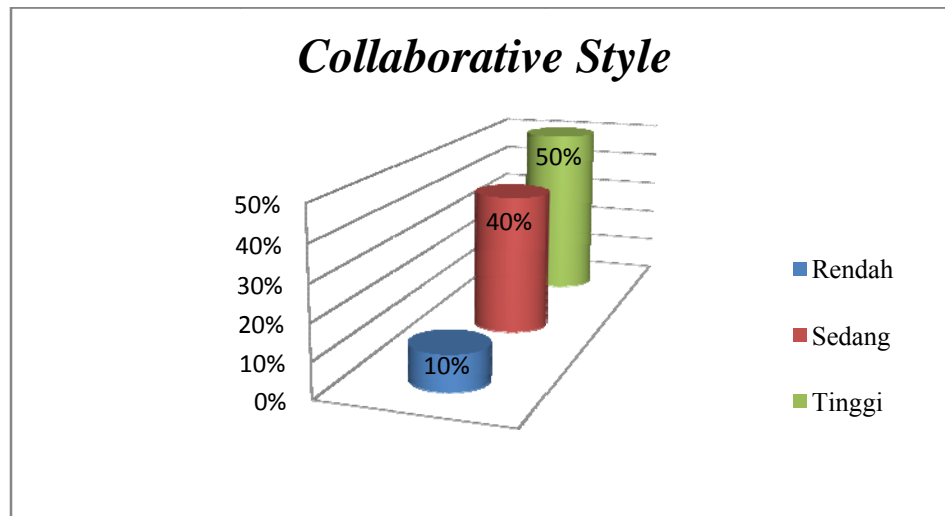
$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 21 - (1,0 \times 4,7) = 16,3$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 21 + (1,0 \times 4,7) = 25,7$$

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Collaborative Style*

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 16,3$	6	10 %
Sedang	$16,3 \geq X < 25,7$	24	40 %
Tinggi	$25,7 \geq X$	30	50 %
Jumlah		60	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa setengah dari jumlah subjek penelitian tergolong tinggi pada *collaborative style* dengan prosentase sebesar 50 %, lebih dari sepertiga jumlah subjek penelitian tergolong sedang dengan prosentase sebesar 40 %, dan enam dari jumlah subjek penelitian tergolong rendah dengan prosentase sebesar 10 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Kemampuan Penyelesaian Konflik Perkawinan dengan *Collaborative Style*

3) *Compromising Style* (Gaya Kompromi)

Jumlah item = 8

Skor tertinggi = $8 \times 5 = 40$

Skor terendah = $8 \times 1 = 8$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $40 + 8 : 2$

= 24

Standar Deviasi = $(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$

= $40 - 8 : 6$

= 5,3

Gambaran kemampuan mengelola konflik perkawinan ditinjau dari gaya penyelesaian konflik berdasarkan *compromising style* dari perhitungan di atas diperoleh $M = 24$ dan $SD = 5,3$. Selanjutnya diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 24 - (1,0 \times 5,3) = 18,7$$

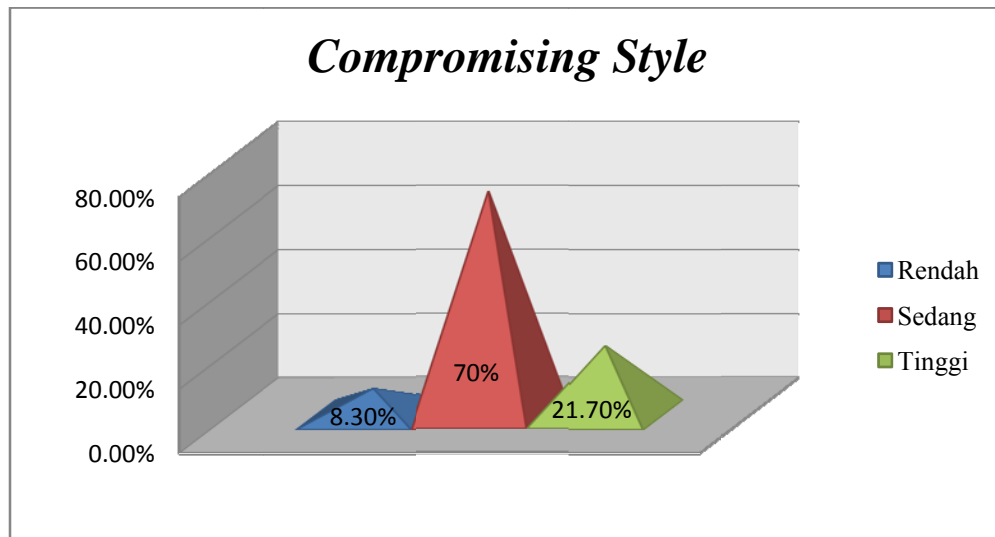
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 24 + (1,0 \times 5,3) = 29,3$$

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi

Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinandengan *Compromising Style*

Distribusi Frekuensi	Interval	∑ Subjek	%
Rendah	$X < 18,7$	5	8,3 %
Sedang	$18,7 \geq X < 29,3$	42	70 %
Tinggi	$29,3 \geq X$	13	21,7 %
Jumlah		60	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir tiga perempat dari jumlah subjek penelitian tergolong memiliki kemampuan sedang pada *compromising style* dengan prosentase 70 %, hamper seperempat dari jumlah subjek penelitian tergolong tinggi dengan prosentase 21,7 %, dan lima dari jumlah subjek penelitian tergolong rendah dengan prosentase 8,3 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Compromising Style*

4) *Avoiding Style* (Gaya Menghindar)

Jumlah item = 6

Skor tertinggi = $6 \times 5 = 30$

Skor terendah = $6 \times 1 = 6$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

$$= 30 + 6 : 2$$

= 18

Standar Deviasi = $(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$

$$= 30 - 6 : 6$$

= 4

Gambaran kemampuan mengelola konflik perkawinan ditinjau dari gaya penyelesaian konflik berdasarkan *avoiding style* dari perhitungan di atas diperoleh $M = 18$ dan $SD = 4$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

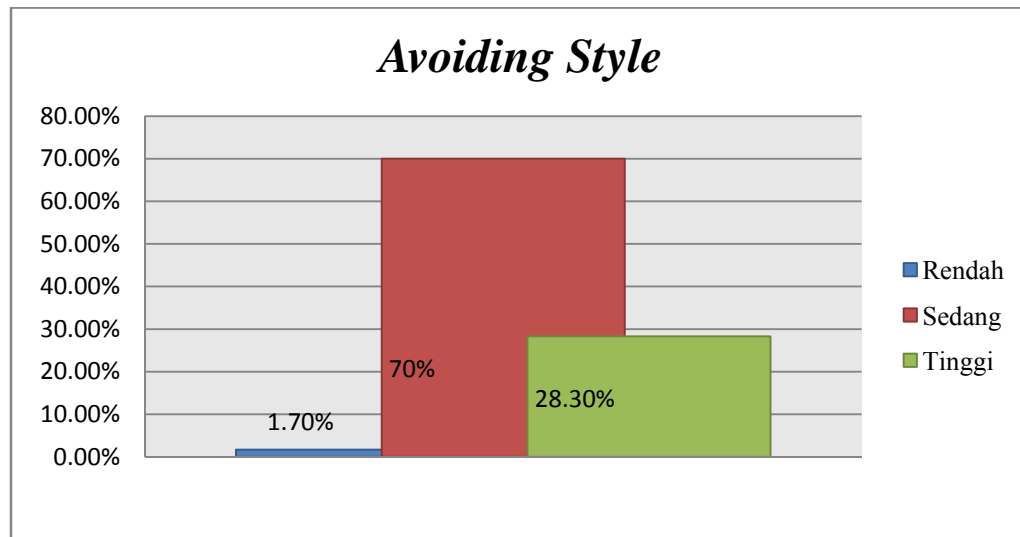
$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 18 - (1,0 \times 4) = 14$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 18 + (1,0 \times 4) = 22$$

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Avoiding Style*

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 14$	1	1,7 %
Sedang	$14 \geq X < 22$	42	70 %
Tinggi	$22 \geq X$	17	28,3 %
Jumlah		60	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seperempat dari jumlah subjek penelitian memiliki kemampuan yang tergolong sedang pada *competitive style* dengan prosentase sebesar 70 %, lebih dari seperempat jumlah subjek penelitian berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 28,3 %, dan satu subjek penelitian berada dalam kategori rendah dengan prosentase 1,7 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.5 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Avoiding Style*

5) *Accomodation* (Gaya Akomodasi)

Jumlah item = 5

Skor tertinggi = $5 \times 5 = 25$

Skor terendah = $5 \times 1 = 5$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $25 + 5 : 2$

= 15

Standar Deviasi = $(\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$

= $25 - 5 : 6$

= 3,3

Gambaran kemampuan mengelola konflik perkawinan ditinjau dari gaya penyelesaian konflik berdasarkan *accomodation style* dari perhitungan di atas diperoleh $M = 15$ dan $SD = 3,3$. Selanjutnya diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 15 - (1,0 \times 3,3) = 11,7$$

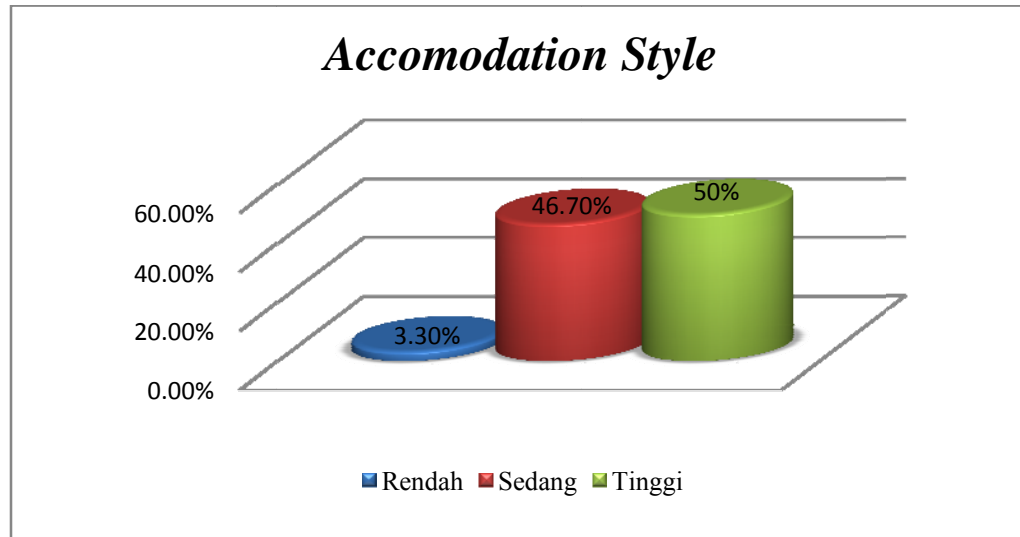
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 15 + (1,0 \times 3,3) = 18,3$$

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi

Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Acomodation Style*

Distribusi Frekuensi	Interval	∑ Subjek	%
Rendah	$X < 11,7$	2	3,3 %
Sedang	$11,7 \geq X < 18,3$	28	46,7 %
Tinggi	$18,3 \geq X$	30	50 %
Jumlah		60	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa setengah dari jumlah subjek penelitian berada dalam kategori tinggi pada *accomodation style* dengan prosentase sebesar 50 %, hampir setengah dari jumlah subjek penelitian tergolong sedang dengan prosentase sebesar 46,7 %, dan dua orang subjek penelitian tergolong rendah dengan prosentase sebesar 3,3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



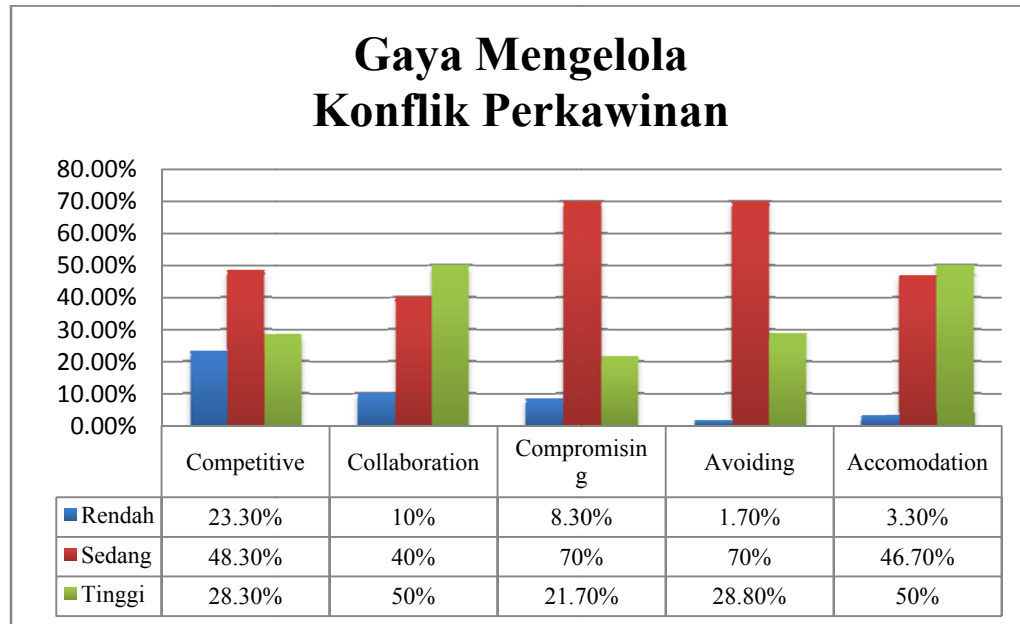
Gambar 4.6 Diagram Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan dengan *Accomodation Style*

4.3.2.1 Ringkasan dari Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan ditinjau dari Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Ringkasan Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan

Gaya	Kategorisasi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>Competitive Style</i>	23,3 %	48,3 %	28,3 %
<i>Collaborative Style</i>	10 %	40 %	50 %
<i>Compromising Style</i>	8,3 %	70 %	21,7 %
<i>Avoiding Style</i>	1,7 %	70 %	28,3 %
<i>Accomodation Style</i>	3,3 %	46,7 %	50 %

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing gaya Penyelesaian konflik perkawinan diatas, secara lebih jelas dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.7 Diagram Ringkasan Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah ditinjau dari gaya Penyelesaian konflik perkawinan secara umum tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami-istri remaja kadang-kadang mampu dan kadang-kadang tidak mampu mengelola konflik perkawinan meskipun pernikahan mereka dilaksanakan tanpa persiapan yang matang.

Pada *competitive style* menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah subjek penelitian belum benar-benar meninggalkan sifat egois dan ingin menang sendiri. Sepertiga dari jumlah subjek penelitian tergolong rendah dalam *Competitive Style*. Dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian tidak memilih cara yang agresif

dalam mengelola konflik perkawinan mereka. Sedangkan seperempat dari jumlah subjek penelitian menggunakan cara-cara yang agresif dengan tujuan ingin menang sendiri dalam mengelola konflik perkawinan, seperti: menolak meminta maaf kepada pasangannya ketika melakukan kesalahan, dan bersikeras mempertahankan pendapat ketika sedang membicarakan permasalahan rumah tangga.

Perkawinan tidak akan terhindar dari konflik. Dua orang yang tinggal dalam satu atap tidak mungkin hidup tanpa konflik, kecuali bila salah satu pasangan atau bahkan keduanya memutuskan untuk mengalah dari pada berkonfrontasi. Perkawinan merupakan landasan natural untuk berkembangnya suatu konflik, karena setiap individu, tanpa terelakkan memiliki pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda setiap individual. Perkawinan dengan sendirinya lebih menyertakan disharmoni dari pada hidup berbahagia sepanjang masa (Sadarjoen, 2005: 3).

Pasangan Remaja ini cenderung agresif dalam menyelesaikan konflik dengan pasangannya. Havigrust (Hurlock, 1980: 10) menyatakan tugas perkembangan masa remaja adalah sebatas mempersiapkan pernikahan dan keluarga. Para remaja ini belum mampu untuk mengelola rumah tangga. Lebih lanjut lagi, Hurlock (1986: 207) menambahkan bahwa meningginya emosi remaja lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. Secara teoritis usia remaja akhir yaitu 18-21 tahun.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda dalam hidupnya. Killman dan Thomas mengungkapkan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya

dengan orang lain. Melihat suatu persoalan dengan perspektif yang beragam juga akan sulit untuk dielakkan. Oleh karenanya, wajar apabila terjadi konflik atau benturan kebutuhan dengan kepentingan antara individu yang satu dengan yang lainnya (Handayani, dkk., 2008: 42).

Hasil penelitian menunjukkan setengah dari jumlah subjek penelitian tergolong tinggi pada *collaborative style*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek penelitian mampu mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dengan baik melalui cara kerjasama dan negosiasi mengenai suatu masalah bersama pasangannya untuk menciptakan suatu solusi yang bisa diterima bersama. Penjelasan tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Havigrust bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis (Hurlock, 1980: 10). Lebih dari sepertiga jumlah subjek penelitian masih belum maksimal menerapkan *collaborative style* dalam mengelola konflik perkawinan mereka. Enam dari jumlah subjek penelitian kurang asertif terhadap pasangan dan permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangganya. Hal ini disebabkan oleh tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu ketika melakukan penyesuaian sosial dengan lawan jenis dalam sebuah hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga (Hurlock, 1980: 213).

Hasil penelitian pada *compromising style* menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga jumlah subjek penelitian yang mampu menyelesaikan konflik dengan cara berkoordinasi dengan pasangannya mengenai masalah rumah tangga yang dihadapi

dan mencari alternatif solusi bersama. Akan tetapi solusi yang dihasilkan bukan solusi terbaik sehingga hanya berlaku sesaat (Galvin dalam Handayani, dkk., 2008: 47). Tiga perempat dari jumlah subjek penelitian belum maksimal menggunakan *compromising style* dalam mengelola rumah tangganya. Lima dari jumlah subjek penelitian memiliki kemampuan rendah dalam mengkoordinasikan permasalahan rumah tangganya dengan pasangan.

Konflik perkawinan tidak selalu berimbas negatif. Jika konflik tersebut dapat diselesaikan secara positif tentunya akan menjadikan keluarga tersebut semakin kuat dan kompak. Penelitian yang dilakukan oleh Coleman, Fine Ganong dan Pauk dalam Galvin menunjukkan bahwa beragam konflik dalam keluarga yang mendorong terjadinya diskusi dan kompromi justru menyebabkan perubahan yang positif dalam keluarga (Handayani, dkk., 2008: 44).

Lima sumber utama konflik perkawinan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Around dan Pauker dalam Olson & DeFrain (Handayani, dkk., 2008: 43) adalah: finansial, keluarga, gaya komunikasi, tugas-tugas rumah tangga, dan selera pribadi. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa masa pengantin baru adalah masa transisi yang cukup sulit karena pasangan harus kehilangan kebebasannya dan mulai menjalankan fungsinya sebagai suami atau istri (Handayani, 2008: 146).

Olson dan DeFrain (Handayani, dkk., 2008: 149) sendiri mengidentifikasi pasangan muda sebagai *conflicted Couple* (pasangan berkonflik) karena selain usia

keduanya muda, usia perkawinan juga lebih muda, pendidikan dan status pekerjaan lebih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari jumlah subjek memilih untuk menghindar dan menjauhkan diri dari permasalahan rumah tangga. Subjek tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari (Handayani, dkk., 2008: 47). Hampir tiga perempat dari jumlah subjek penelitian menunjukkan kemampuan sedang pada *avoiding style*. Dapat disimpulkan bahwa remaja sedang berusaha menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya dengan pasangan, seperti mengalihkan perhatian dan menghibur diri ketika menghadapi permasalahan yang sulit dengan pasangan.. Satu dari jumlah subjek penelitian yang mampu dan berani menghadapi masalahnya dengan pasangan secara langsung.

Handayani dkk (2008: 44) mengungkapkan bahwa dalam pendekatan penyelesaian konflik yang konstruktif, pasangan lebih menekankan pada persoalan yang dihadapi saat ini, *sharing* perasaan, berbagi informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, dan mencari kesamaan dalam perbedaan. Pada *accomodation style* dapat disimpulkan bahwa setengah dari jumlah subjek penelitian telah mampu mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita (Havigrust dalam Hurlock, 1986: 10). Sedangkan hampir setengah dari jumlah subjek penelitian belum maksimal mengelola konflik perkawinan mereka, seperti: saling membantu dengan orang tua pasangan, mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Dua subjek

penelitian berada dalam kategori rendah, artinya mereka belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kehidupan perkawinannya.

Gaya penyelesaian konflik pernikahan pada pasangan remaja yang mengalami kehamilan pranikah lebih banyak menggunakan *collaborative style* dan *accommodation style*. Kedua gaya tersebut memiliki unsur tugas perkembangan remaja yang memang seharusnya dijalankan oleh remaja, seperti mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, dan mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Sedangkan untuk *competitive style*, *compromising style*, dan *avoiding style* berada pada tingkat sedang yang menandakan bahwa pasangan suami-istri remaja yang mengalami kehamilan pranikah sudah mulai menjalankan tugas perkembangan masa dewasa awal.

Menejemen konflik dalam rumah tangga merupakan kunci keberhasilan dari sebuah perkawinan (Fincham, 2003: 4). Meskipun demikian, mengelola konflik perkawinan dapat memberikan keuntungan maupun kerugian berdasarkan cara yang digunakan oleh pasangan suami istri.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Adapun kekurangan dalam penelitian ini yang pertama adalah tidak adanya data yang pasti mengenai jumlah pasangan suami-istri yang mengalami kehamilan pranikah, sehingga peneliti membutuhkan banyak waktu untuk menemukan responden. Kedua, responden yang tidak berada dalam satu tempat mengharuskan peneliti mendatangi responden satu per-satu. Ketiga, responden mungkin saja

memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karena mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik). Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.



BAB 5

PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan orientasi penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut :

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengelola konflik perkawinan pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah di Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan tergolong dalam kriteria sedang. Pengelolaan konflik perkawinan pada remaja yang tergolong sedang ini terbentuk karena peralihan tugas perkembangan masa remaja ke tugas perkembangan masa dewasa awal secara mendadak sehingga para remaja ini belum sepenuhnya memahami apa yang harus dilakukan dalam mengelola rumah tangganya.
2. Pasangan suami istri usia remaja yang mengalami kehamilan pranikah ini lebih banyak menguasai gaya-gaya penyelesaian konflik seperti: *compromising style*, dan *avoiding style*. Pada *competitive style*, *compromising style*, dan *avoiding style* berada pada tingkat tinggi namun dengan jumlah lebih sedikit dari *compromising style*, dan *avoiding style* yang menandakan

bahwa pasangan suami-istri remaja yang mengalami kehamilan pranikah sedang memulai menjalankan tugas perkembangan masa dewasa awal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Bagi remaja yang belum memiliki pasangan, diharapkan mempersiapkan diri untuk dapat mengelola konflik perkawinan dengan cara-cara yang positif dalam kehidupan rumah tangganya dikemudian hari. Bagi individu, khususnya remaja yang telah memiliki pasangan hendaknya lebih cerdas dalam memilih bentuk manajemen konflik yang tepat dan memiliki wawasan yang lebih objektif untuk mempertahankan perkawinan dengan cara yang lebih adaptif. Sebagai pasangan suami-istri diharapkan dapat bersama-sama mengusahakan perkawinan yang lebih baik dengan menyepakati bentuk manajemen konflik yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

2. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan mencari fenomena yang berbeda di tempat lain agar menambah khasanah keilmuan dalam bidang psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghifari, Abu. 2005. *Hamil diluar nikah: Trend atau Aib?*. Bandung: Mujahid Press.

Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Andayani, Budi. 2001. *Marital Conflict Resolution Of Middle Class Javanese Couples*. Jurnal Psikologi 2001 no.1 hal. 19-34. La Trobe University.

Anjani, Cinde., Suryanto. 2006. *Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal*. Jurnal INSAN vol. 8. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Syaifuddin, MA. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

_____. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Basyir, A. A. 1987. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.

BKKBN. 2012. *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan di Daerah*.
http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20%5BRead-Only%5D.pdf diunduh tanggal 23 April 2013.

Devito, Joseph, A. 1995. *The Interpersonal Communication Book, Seventh Edition*. New York: Harper Collins College Publisher.

Dewi, Puspita, E.M. 2008. *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*. Jurnal Psikologi Volume 2 no. 1 Desember 2008. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Makassar.

Fincham, Frank, D. 2003. *Marital Conflict: Correlates, Structure, and Context*. Jurnal Psikologi Vol.12 No. 1 Februari 2003. Psychology Department. University at Buffalo.

Gunarsah, S.D. dan Gunarsah, S.D. 1991. *Psikologi Untuk Muda Mudi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Handayani, M.M, Suminar, D.R, Hendriyani, Wiwin. 2008. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas psikologi Universitas Airlangga.

Hardjana,AM. Ed. 2002. *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hendricks, William. 2008. *Bagaimana Mengelola Konflik: Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hurlock, Elizabeth, B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Landung, J., Thoha, Ridwan., Abdullah, Z.A. 2009. *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggali Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal MKMI Vol 5 no.4 Oktober 2009 hal 89-94

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditomo, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.

Nurchayanti, Febrina.W. 2010. *Manajemen Konflik Rumah Tangga*. Yogyakarta: Insania

Oxford iWriter. 2010. *Oxford - Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition (8th ed.)*. New York: Oxford University Press.

Primastuti, Sinta Kusuma. 2009. *Konflik Dalam Perkawinan Akibat Kehamilan Pranikah Pada Wanita Jawa di Desa Tulungerjo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.

- Prodjodikoro, W. R. 1974. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandung: Penerbit Sumur.
- Pruitt, G. D., Rubin, J. Z. 2004. *Teori Konflik Sosial (Seri Psikologi Sosial)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Sala. 2003. “Kecelakaan” Penyebab Pernikahan Dini. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0310/25/slo12.htm> diunduh 27 Oktober 2012.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (5th ed) Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2006. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Su'adah. 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang: UMM Press.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Psikologi Zone. 2011. Hubungan Keperawanan Dengan Keawetan Rumah Tangga. <http://www.psikologizone.com/hubungan-keperawanan-dengan-keawetan-rumah-tangga/065112307> diunduh 27 Oktober 2012.
- Windari, Suci Tri. 2011. Permasalahan Ekonomi dan Strategi *Coping* Pada Remaja Hamil Pranikah Di Desa Pesuningan, Prembun, Kebumen, Jawa Tengah. *Thesis*. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik – Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

SKALA GAYA PENYELESAIAN KONFLIK PERKAWINAN

SKALA



JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

Petunjuk Mengerjakan

Isilah identitas anda pada lembar yang telah disediakan. Pada lembar berikut terdapat pernyataan-pernyataan yang harus anda jawab. Kata “Pasangan” sebagai pengganti kata Suami jika Anda perempuan, dan pengganti kata Istri jika Anda laki-laki.

Cara menjawabnya adalah :

1. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat jawaban yang tersedia, yaitu:
 - **SS** : Bila pernyataan “Sangat Setuju” anda lakukan
 - **S** : Bila pernyataan “Setuju” anda lakukan
 - **N** : Bila pernyataan “Netral” anda lakukan
 - **TS** : Bila pernyataan “Tidak Sesuai” anda lakukan
 - **STS** : Bila pernyataan “Sangat tidak setuju” anda lakukan
2. Beri tanda check pada skala jawaban yang sesuai dengan pendapat anda pada kolom jawaban yang telah disediakan
3. Bila ingin mengoreksi jawaban, berilah dua garis datar (=) pada jawaban yang salah, kemudian berilah tanda check pada jawaban yang benar

Contoh :

SS	S	N	TS	STS
√				

4. Kerjakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan perasaan anda sendiri, tanpa dipengaruhi orang lain. Tidak ada jawaban yang salah karena semua jawaban benar
5. Teliti kembali pekerjaan anda, jangan sampai ada nomor yang terlewat
6. Jawaban anda merupakan informasi yang sangat penting dan membantu penelitian saya.
7. Terimakasih atas bantuan dan kerjasama dari anda.

Hormat saya **LAILA KHARISMA (Mahasiswa Jurusan Psikologi UNNES)**.

Selamat mengerjakan !

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : L / P

Pekerjaan :

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya berusaha mendahulukan kebutuhan rumah tangga daripada kebutuhan pribadi ketika kondisi keuangan menipis					
2.	Saya enggan meminta maaf kepada pasangan karena merasa sebagai pihak yang benar					
3.	Saya berusaha mendahulukan kebutuhan pribadi daripada kebutuhan pasangan					
4.	Saya berusaha mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah sehingga tidak terjadi perselisihan					
5.	Jika pasangan tidak menuruti permintaan saya, maka saya akan mendiamkannya (tidak mengajak bicara)					
6.	Saya dan pasangan menabung untuk biaya pendidikan anak					
7.	Saya membantu mengerjakan pekerjaan rumah pasangan jika diminta saja					
8.	Saya memberitahu perlahan-lahan kepada pasangan ketika merasa tidak cocok dengan sikapnya					
9.	Saya menyatakan perasaan secara jujur dan terbuka mengenai apa yang saya					

	rasakan/pikirkan terhadap pasangan.					
10.	Saya lebih suka menyimpan sendiri apa yang saya rasakan pada pasangan					
11.	Saya menyapu halaman, asalkan pasangan mau mengajak anak bermain					
12.	Saya membiayai kebutuhan sekolah anak, sedangkan pasangan membiayai kebutuhan rumah tangga					
13.	Saya menuntut pasangan untuk menghemat pengeluaran harian demi tabungan sekolah anak					
14.	Jika ada permasalahan, saya dan pasangan selalu memikirkan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah					
15.	Saya dan pasangan enggan dan tidak percaya pada orang lain dalam proses penyelesaian masalah kami					
16.	Saya dan pasangan enggan membahas permasalahan yang terjadi					
17.	Saya dan pasangan menunda membahas masalah sampai waktu yang tidak ditentukan					
18.	Saya menghibur diri ketika terjadi kesulitan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga					
19.	Saya malu mengakui kesalahan yang saya perbuat terhadap pasangan					
20.	Saya dan pasangan saling menjauhi ketika salah satu dari kami melakukan kesalahan					
21.	Saya memilih menyendiri memikirkan permasalahan dari pada membicarakannya					

	dengan pasangan ketika sedang berselisih					
22.	Saya mengajak pasangan untuk mencari jalan keluar ketika kami mengalami kesulitan keuangan					
23.	Saya menerima ajakan pasangan untuk menyelesaikan pertengkaran secara baik-baik					
24.	Saya berusaha mengikuti kemauan pasangan ketika kami berbeda pendapat mengenai suatu hal					
25.	Saya enggan mengikuti kemauan pasangan ketika kami berdebat mengenai suatu hal					
26.	Saya mendahulukan kebutuhan pasangan dan menunda kebutuhan pribadi					
27.	Saya dan pasangan membantu mertua melunasi tagihan listrik dan menunda membeli susu untuk anak					
28.	Saya tetap membeli sepatu baru meskipun kami mengalami kesulitan keuangan					
29.	Saya hanya menghabiskan waktu bersama keluarga setiap hari libur saja karena sibuk					
30.	Jika terjadi perselisihan, saya menolak untuk berbicara dengan pasangan sebelum dia meminta maaf					
31.	Saya selalu mempertahankan pendapat apabila sedang membicarakan masalah dengan pasangan					
32.	Saya membanting hape pasangan jika mengetahui ada sms dari teman lawan jenis					
33.	Saya memarahi pasangan yang tidak membantu ketika saya kerepotan mengasuh anak					

34.	Jika pasangan tidak membantu mengasuh anak, saya menegurnya					
35.	Benda-benda yang ada disekeliling menjadi sasaran kemarahan ketika saya sedang emosi dengan pasangan					
36.	Saya bergantian dengan pasangan untuk mengasuh anak					
37.	Biaya pendidikan anak merupakan tanggung jawab suami					
38.	Tugas membersihkan rumah merupakan tanggung jawab istri, jadi suami tidak perlu membantu					
39.	Saya akan terbuka menyampaikan ketidaksetujuan dengan pasangan					
40.	Saya berusaha menjelaskan konflik yang terjadi pada pasangan meskipun harus berdebat					
41.	Jika kami mengalami kesulitan keuangan, saya mencari pinjaman uang. Sedangkan suami/istri mencari pemasukan tambahan					
42.	Saya berusaha menyelesaikan permasalahan sendiri apabila rumah tangga mengalami kesulitan keuangan					
43.	Saya dan pasangan meminta bantuan teman/orang tua untuk penyelesaian masalah					
44.	Saya mengemukakan pendapat kepada pasangan ketika kami mengalami permasalahan					
45.	Saya enggan meminta bantuan pihak lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan dengan					

	pasangan					
46.	Saya berusaha mengalihkan perhatian sementara waktu dari masalah dan pasangan ketika terjadi perselisihan					
47.	Saya dan pasangan memilih untuk duduk bersama membicarakan permasalahan yang terjadi					
48.	Saya menyingkir dari hadapan pasangan yang sedang menonton TV ketika kami sedang bermasalah					
49.	Saya mengajak pasangan untuk mendiskusikan masalah dengan kondisi tenang dan santai					
50.	Saya memilih untuk keluar rumah ketika berselisih dengan pasangan					
51.	Saya menghargai pemberian pasangan meskipun saya tidak menyukainya					
52.	Saya merasa pendapat saya yang paling benar dalam mengurus anak					
53.	Saya tetap mengikuti keinginan pasangan dan anak bepergian meskipun sedang ingin di rumah					

Terima kasih



Subje k	Item																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	2	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	1	5	4	3	4	3	4	2	2
2	1	3	3	2	2	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	5	1	4	2	2
3	1	5	2	5	2	5	4	5	5	4	5	5	5	5	2	4	2	5	5	5
4	1	5	2	5	2	5	4	5	5	4	5	5	5	5	2	4	2	5	5	2
5	1	2	2	2	4	4	2	2	4	2	4	2	4	3	1	2	3	2	2	4
6	1	2	2	2	2	5	2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	3	4	2	2
7	1	4	2	2	4	2	2	4	4	2	2	4	4	2	3	2	4	4	2	2
8	1	2	2	3	2	4	4	4	5	4	1	1	5	5	3	4	2	4	2	2
9	2	4	2	3	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4
10	2	3	3	5	5	4	4	4	4	4	3	1	4	4	5	3	3	4	4	3
11	2	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	2
12	1	2	2	2	2	4	4	5	5	4	2	2	5	5	3	4	1	5	2	2
13	1	3	2	4	4	5	4	4	5	4	4	2	5	4	3	4	2	4	4	2
14	2	2	1	2	2	5	2	2	2	2	3	1	2	5	4	5	2	2	2	4
15	2	4	3	4	4	4	2	3	3	2	1	2	3	3	4	2	4	3	4	5
16	1	3	4	1	2	4	2	4	3	2	3	2	3	3	4	4	2	4	3	4
17	2	2	4	3	2	5	2	4	4	2	2	2	4	3	4	2	4	4	3	3
18	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3
19	1	2	2	1	2	5	2	2	4	2	1	2	4	5	2	4	1	2	3	3
20	1	2	1	2	2	5	4	5	5	4	1	2	5	5	3	5	1	5	4	1
21	1	2	2	3	1	4	5	5	5	5	2	3	5	4	2	4	2	5	4	1
22	1	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	5	4	4	2	4	2	2
23	2	2	1	4	3	5	3	4	5	3	4	3	5	5	2	4	1	4	3	2
24	1	3	2	3	4	5	4	4	4	4	2	3	4	4	2	3	3	4	2	1
25	1	2	3	4	2	5	4	4	5	4	3	3	5	5	2	4	2	4	2	2
26	1	4	4	4	3	4	2	4	3	2	2	2	3	4	2	4	1	4	4	2
27	2	4	2	5	5	5	1	5	4	1	3	4	4	4	5	4	2	5	4	3
28	1	3	3	3	3	2	2	1	4	2	2	3	4	3	3	2	5	1	4	3
29	4	4	2	4	5	4	2	4	2	2	3	2	2	4	4	2	2	4	2	4
30	3	2	2	4	2	4	2	4	2	2	3	1	2	4	4	4	3	4	4	4
31	2	2	2	4	1	4	2	2	3	2	1	1	3	4	1	2	3	2	4	4
32	1	2	4	5	4	4	2	4	4	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	2
33	2	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4
34	2	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	2

Subjek	item																				
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41
1	2	1	4	2	3	3	4	5	4	4	4	3	3	3	2	1	3	4	4	3	4
2	2	1	5	1	4	3	4	5	4	3	2	2	2	2	2	1	4	5	4	4	5
3	5	1	5	1	4	5	4	4	5	5	5	2	5	2	2	5	1	4	5	2	5
4	5	1	5	1	4	5	4	4	5	5	5	2	5	2	2	5	1	4	5	2	5
5	2	4	2	2	2	5	2	5	2	2	4	4	2	4	1	2	5	2	2	2	1
6	2	2	4	2	2	5	2	5	4	2	2	1	2	2	1	2	2	2	4	4	2
7	2	5	4	3	4	4	2	5	4	4	2	1	2	4	2	4	1	2	4	4	4
8	2	1	5	3	4	4	4	5	4	2	1	1	3	2	2	1	1	4	4	4	4
9	3	2	4	2	3	2	2	4	4	4	3	1	3	4	2	3	4	2	4	3	4
10	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	5	5	3	1	3	3	4	4	5
11	2	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	2	2	5	4	4	4	4	4
12	2	1	4	4	4	2	4	5	5	2	2	2	2	2	2	2	5	4	5	4	2
13	4	1	5	4	4	4	4	5	4	3	4	1	4	4	2	2	2	4	4	5	4
14	2	2	5	5	2	2	2	5	2	2	3	2	2	2	1	1	4	5	2	3	4
15	4	3	4	2	1	3	2	3	3	4	1	2	4	4	3	2	5	2	3	4	2
16	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	1	1	2	1	2	2	4	4	4	3
17	3	2	3	3	4	3	2	4	4	2	2	1	3	2	2	2	4	2	4	4	4
18	2	2	4	2	4	3	4	4	4	2	2	1	2	2	2	2	3	3	4	4	4
19	3	1	5	2	3	5	2	5	2	2	1	1	1	2	2	2	1	4	2	5	5
20	4	1	5	2	2	5	4	5	5	2	1	1	2	2	1	2	5	5	5	5	2
21	4	1	4	3	3	3	5	5	5	2	2	1	3	1	2	3	5	4	5	3	2
22	2	1	5	4	4	2	4	5	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	5
23	3	2	4	2	4	2	3	4	4	2	4	1	4	3	1	3	4	4	4	4	4
24	2	1	5	3	2	3	4	5	4	3	2	1	3	4	3	3	3	3	4	3	3
25	2	2	5	4	3	2	4	5	4	2	3	2	4	2	2	3	2	4	4	4	4
26	4	1	4	2	2	2	2	4	4	4	2	2	4	3	1	2	4	4	4	4	4
27	4	1	5	1	1	5	1	1	5	4	3	3	5	5	4	4	4	4	5	3	3
28	4	3	4	4	2	2	2	2	1	3	2	4	3	3	2	3	5	2	1	4	3
29	2	2	4	4	2	3	2	4	4	4	3	1	4	5	1	2	4	2	4	5	2
30	4	1	4	3	4	3	2	4	4	2	3	3	4	2	1	1	1	4	4	4	2
31	4	2	4	2	4	3	2	4	2	2	1	4	4	1	4	1	4	2	2	5	3
32	4	2	3	3	2	3	2	4	4	2	1	1	5	4	3	2	2	4	4	5	1
33	4	3	3	4	2	2	2	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4
34	2	2	4	2	3	3	4	4	4	3	4	2	2	2	2	4	2	4	4	4	2

Subjek	item												Total
	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	
1	5	3	4	2	5	2	2	3	1	4	3	4	173
2	5	4	4	1	4	1	2	2	1	5	4	3	161
3	1	2	5	1	5	1	5	2	1	5	1	5	192
4	1	2	5	1	5	1	5	2	1	5	1	5	189
5	2	1	3	2	4	2	2	4	4	2	4	2	141
6	2	1	3	2	2	2	2	2	2	4	4	2	128
7	2	3	4	3	4	1	2	4	5	4	4	4	163
8	4	3	5	3	5	1	2	2	1	5	4	2	158
9	5	3	5	2	4	2	3	4	2	4	3	4	167
10	3	5	4	4	4	3	4	5	2	4	3	3	189
11	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	184
12	5	3	5	4	5	2	2	2	1	4	4	2	166
13	4	3	5	4	5	3	4	4	1	5	4	3	189
14	5	4	4	5	2	2	2	2	2	5	3	2	148
15	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	164
16	2	4	5	4	3	2	3	2	3	4	4	3	157
17	2	4	4	3	4	2	3	2	2	3	3	2	155
18	2	3	4	2	4	2	2	2	2	4	4	2	152
19	2	2	4	2	4	1	3	2	1	5	5	2	139
20	1	3	5	2	5	1	4	2	1	5	5	2	165
21	5	2	4	3	5	2	4	1	1	4	3	2	167
22	4	4	4	4	4	1	2	2	1	5	4	2	173
23	5	2	3	2	5	2	3	3	2	4	5	2	169
24	5	2	4	3	4	3	2	4	1	5	2	3	164
25	5	2	4	4	5	2	2	2	2	5	4	2	172
26	4	2	4	2	3	2	4	3	1	4	4	4	159
27	3	5	3	1	4	3	4	5	1	5	1	4	182
28	3	3	4	4	4	5	4	3	3	4	3	3	156
29	4	4	4	4	2	2	2	5	2	4	5	4	168
30	4	4	4	3	2	4	4	2	1	4	5	2	159
31	2	1	2	2	3	3	4	1	2	4	3	2	138
32	2	4	5	3	4	1	4	4	2	3	4	2	164
33	2	4	3	4	4	2	4	4	3	3	2	4	176
34	4	2	4	2	4	2	2	2	2	4	4	3	163

Subjek	Item																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
35	1	2	3	3	2	5	3	5	5	3	4	3	5	5	4	4	2	5	3	2
36	2	2	3	2	4	5	3	3	2	3	4	3	2	5	3	3	3	3	4	4
37	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	5	4	2	4	4	2	2
38	1	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	2
39	2	2	2	2	2	5	2	4	4	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	2
40	1	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	2	4	4	4
41	1	4	2	2	4	5	4	4	4	4	2	2	4	5	2	4	2	4	2	2
42	2	2	2	4	1	5	5	4	5	5	4	5	5	5	3	4	2	4	4	1
43	1	4	2	3	3	5	3	5	4	3	2	3	4	5	1	4	3	5	3	2
44	2	3	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2	3	5	1	4	2	4	2	1
45	2	1	4	3	1	4	4	4	4	4	3	1	4	4	5	3	1	4	2	3
46	1	2	2	5	3	5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	3
47	1	2	2	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	2
48	1	2	3	4	3	5	4	4	5	4	4	2	5	5	3	4	2	4	3	3
49	2	4	2	4	4	4	5	4	5	5	3	4	5	5	2	4	2	4	1	2
50	1	4	1	5	2	4	4	5	5	4	3	2	5	4	1	4	2	5	1	2
51	2	2	3	2	2	5	4	4	4	4	3	3	4	1	2	3	2	4	2	2
52	4	4	4	5	4	2	1	2	2	1	5	2	2	2	2	1	5	2	4	5
53	2	4	3	4	5	4	4	4	2	4	1	1	2	4	3	2	3	4	4	2
54	1	3	2	5	4	5	4	5	5	4	4	2	5	5	4	4	2	5	3	2
55	1	2	2	3	3	5	4	4	5	4	4	2	5	5	2	4	2	4	2	2
56	1	3	3	4	4	3	4	4	5	4	1	3	5	4	2	5	1	4	5	1
57	2	2	2	2	2	5	4	4	3	4	4	2	3	5	2	4	3	4	2	1
58	1	2	2	4	2	5	4	4	5	4	3	2	5	5	4	4	1	4	2	2
59	1	2	2	2	4	4	2	2	4	2	4	2	4	3	1	2	3	2	2	4
60	2	2	4	4	2	5	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	2	4	2	2

Subjek	item																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1
35	3	1	2	3	3	3	3	5	5	2	4	1	3	2	2	3	1	4	5	2	5
36	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	4	2	2	4	2	3	3	3	3	3	4
37	2	2	5	2	4	2	4	5	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4
38	4	1	5	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	5
39	2	2	4	2	4	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4
40	4	2	4	4	2	3	4	4	4	5	4	4	5	4	2	5	1	4	4	4	5
41	2	1	4	2	4	3	4	5	4	4	2	1	2	4	1	2	4	4	4	4	4
42	4	1	5	4	4	4	5	4	4	2	4	1	4	1	1	5	2	4	4	2	4
43	3	1	5	3	3	3	3	5	5	4	2	1	3	3	2	3	3	4	5	4	4
44	2	2	5	2	4	3	4	5	4	3	3	2	4	2	1	2	3	4	4	3	4
45	2	2	4	3	2	4	4	4	4	1	3	2	3	1	1	1	2	3	4	2	4
46	2	1	5	3	3	3	4	5	4	2	4	1	5	3	2	2	4	4	4	4	4
47	2	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	3	4	3	3	4	4	3
48	3	2	5	3	3	3	4	5	4	2	4	2	4	3	2	2	4	4	4	4	5
49	1	1	5	1	4	4	5	4	4	4	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4
50	1	1	5	1	4	3	4	3	5	4	3	1	5	2	1	2	1	4	5	5	3
51	2	2	4	2	4	3	4	4	4	2	3	2	2	2	1	3	3	3	4	4	2
52	4	4	4	2	2	2	1	1	2	4	5	5	5	4	5	2	1	1	2	2	5
53	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	1	2	4	5	1	1	4	2	4	5	2
54	3	1	5	4	3	3	4	5	5	3	4	1	5	4	1	2	4	4	5	4	5
55	2	1	5	4	4	2	4	4	4	2	4	1	3	3	1	2	4	4	4	4	4
56	5	1	5	3	3	3	4	3	4	3	1	2	4	4	3	3	5	4	3	4	4
57	2	1	5	2	3	2	4	5	4	2	4	1	2	2	1	2	4	4	4	4	4
58	2	2	4	4	2	3	4	5	4	2	3	2	4	2	1	2	4	4	4	4	5
59	2	4	2	2	2	5	2	5	2	2	4	4	2	4	1	2	5	2	2	2	1
60	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	2	3	2	4	4	4	4

Subjek	item												Total
	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	
35	2	4	4	3	5	1	3	2	1	2	5	2	165
36	4	3	4	3	2	2	4	4	2	4	4	2	167
37	4	4	4	2	4	2	2	2	2	5	4	2	156
38	3	3	4	4	4	2	4	3	1	5	3	4	181
39	4	2	4	2	4	2	2	2	2	4	4	2	149
40	4	4	4	4	5	2	4	4	2	4	2	5	203
41	4	2	5	2	4	1	2	4	1	4	4	4	165
42	4	3	2	4	5	2	4	1	1	5	3	2	177
43	3	1	4	3	4	2	3	3	1	5	4	4	171
44	4	1	5	2	3	1	2	2	2	5	5	3	160
45	1	5	5	3	4	2	2	1	2	4	4	1	151
46	4	4	4	3	4	1	2	3	1	5	4	2	173
47	3	3	4	4	4	2	2	2	2	4	4	2	168
48	4	3	4	3	5	1	3	3	2	5	4	2	181
49	4	2	5	1	5	1	1	4	1	5	3	4	177
50	5	1	5	1	5	1	1	2	1	5	1	4	159
51	4	2	4	2	4	2	2	2	2	4	4	2	152
52	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	1	4	159
53	3	3	4	2	2	4	4	5	4	3	2	4	169
54	4	4	4	4	5	2	3	4	1	5	4	3	192
55	2	2	5	4	5	1	2	3	1	5	4	2	167
56	3	2	5	3	5	2	5	4	1	5	3	3	177
57	4	2	4	2	3	2	2	2	1	5	4	2	155
58	4	4	4	4	5	2	2	2	2	4	4	2	171
59	2	1	3	2	4	2	2	4	4	2	4	2	141
60	4	2	4	4	4	2	2	2	2	4	4	2	167

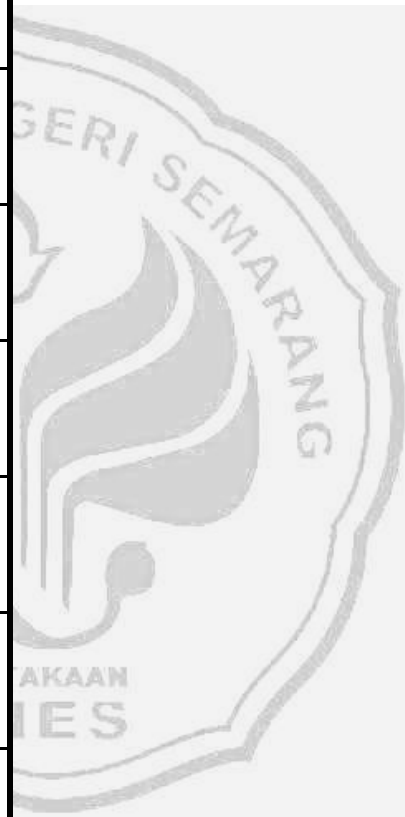


LAMPIRAN 3
UJI VALIDITAS
DAN RELIABILITAS

Correlations

Correlations		TOTAL
VAR00001	Pearson Correlation	-.121
	Sig. (2-tailed)	.359
	N	60
VAR00002	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00003	Pearson Correlation	.128
	Sig. (2-tailed)	.331
	N	60
VAR00004	Pearson Correlation	.615**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00005	Pearson Correlation	.374**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	60
VAR00006	Pearson Correlation	.117
	Sig. (2-tailed)	.375
	N	60
VAR00007	Pearson Correlation	.424**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60
VAR00008	Pearson Correlation	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00009	Pearson Correlation	.460**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00010	Pearson Correlation	.424**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60

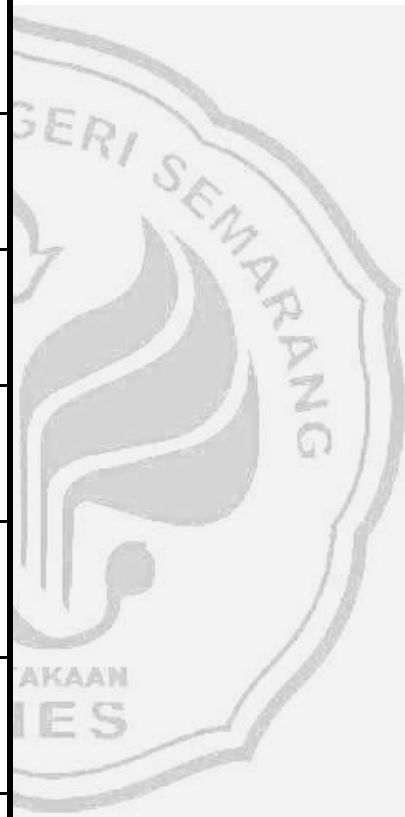
VAR00011	Pearson Correlation	.403**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60
VAR00012	Pearson Correlation	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00013	Pearson Correlation	.466**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00014	Pearson Correlation	.404**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60
VAR00015	Pearson Correlation	.339**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	60
VAR00016	Pearson Correlation	.351**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	60
VAR00017	Pearson Correlation	-.185
	Sig. (2-tailed)	.158
	N	60
VAR00018	Pearson Correlation	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00019	Pearson Correlation	.321*
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	60
VAR00020	Pearson Correlation	-.108
	Sig. (2-tailed)	.409
	N	60
VAR00021	Pearson Correlation	.397**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	60
VAR00022	Pearson Correlation	-.326*



	Sig. (2-tailed)	.011
	N	60
VAR00023	Pearson Correlation	.339**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	60
VAR00024	Pearson Correlation	.226
	Sig. (2-tailed)	.082
	N	60
VAR00025	Pearson Correlation	.029
	Sig. (2-tailed)	.827
	N	60
VAR00026	Pearson Correlation	-.042
	Sig. (2-tailed)	.749
	N	60
VAR00027	Pearson Correlation	.402**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60
VAR00028	Pearson Correlation	-.128
	Sig. (2-tailed)	.331
	N	60
VAR00029	Pearson Correlation	.338**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	60
VAR00030	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00031	Pearson Correlation	.403**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60
VAR00032	Pearson Correlation	-.023
	Sig. (2-tailed)	.863
	N	60
VAR00033	Pearson Correlation	.641**
	Sig. (2-tailed)	.000



	N	60
VAR00034	Pearson Correlation	.369**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	60
VAR00035	Pearson Correlation	.168
	Sig. (2-tailed)	.200
	N	60
VAR00036	Pearson Correlation	.471**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00037	Pearson Correlation	-.107
	Sig. (2-tailed)	.416
	N	60
VAR00038	Pearson Correlation	.349**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	60
VAR00039	Pearson Correlation	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00040	Pearson Correlation	-.012
	Sig. (2-tailed)	.926
	N	60
VAR00041	Pearson Correlation	.475**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00042	Pearson Correlation	.161
	Sig. (2-tailed)	.220
	N	60
VAR00043	Pearson Correlation	.337**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	60
VAR00044	Pearson Correlation	.230
	Sig. (2-tailed)	.077
	N	60



VAR00045	Pearson Correlation	.228
	Sig. (2-tailed)	.080
	N	60
VAR00046	Pearson Correlation	.466**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
VAR00047	Pearson Correlation	-.065
	Sig. (2-tailed)	.622
	N	60
VAR00048	Pearson Correlation	.417**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	60
VAR00049	Pearson Correlation	.369**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	60
VAR00050	Pearson Correlation	-.063
	Sig. (2-tailed)	.633
	N	60
VAR00051	Pearson Correlation	.310*
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	60
VAR00052	Pearson Correlation	-.344**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	60
VAR00053	Pearson Correlation	.515**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	33

